

HORISON

MADJALAH SASTRA



**T U H A N
D J A T U H H A T I**

JULIUS R. SIJARANAMUAL

**S I N A R B U L A N D I A T A S K O L A M
Y A S U N A R I K A W A B A T A**

PEMENANG HADIAH NOBEL 1968 UNTUK KESUSASTERAAN



**D O N L O L L O D A N
G U T J I W A S I A T N J A**

LUIGI PIRANDELLO



DJANUARI 1969

• TAHUN KE IV •

NOMOR 1

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN. MANSJUR SIAHDAN
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— Iklan : Rp. 4,00 per-mm kolom

DJANUARI 1969

No. 1 Tahun IV

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudajaan	3
JABANI — Yasunari Kawabata	4
YASUNARI KAWABATA — Sinar Bulan diatas Kolam	6
JULIUS	
R. SIJARANAMUAL — Tuhan djatuh Hati	10
LUIGI PIRANDELLO — Don Lollo dan Gutji wasiatnja	12
Sadjak — Sadjak	
SUBAGIO SASTROWARDOJO, SANDY TYAS, AJIP ROSIDI, C. HORO RAMBADETA, RUSLI MARZUKI SARIA, T. MULYA LUBIS, MANSUR SAMIN, DJAJANTO SUPRA	
UMAR JUNUS — Tentang Hakekat Sastra	19
SORI SIREGAR — Sebuah Memori Ketjil	21
SALIM SAID — Tjerpen' Sori Siregar (Sorotan)	24
NJOMAN RASTA SINDHU — Ketika Kentongan dipukul di Bale Bandjar	27
Kronik Kebudajaan	30
Catatan Kecil	31
Sketsa-sketsa pada kulit-muka oleh ZAINI	

PEMBERITAHUAN

Mulai bulan Djanuari 1969 semua surat² untuk redaksi Madjalah
Horison supaja dialamatkan pada :

Djl. Gadjah Mada 104

P.O. Box 615 DAK, Djakarta Kota.

Red.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

KEBEBASAN BERPIKIR

ADA orang jang kurang paham membedakan antara kebebasan menjatakan pikiran dan kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir adalah langkah pertama untuk mentjapai kebebasan menjatakan pikiran. Banjak orang takut membiarkan pikirannya bebas. Orang jang begini djangan diharapkan akan dapat melaksanakan kebebasan menjatakan pikiran sebaik-baiknya. Dan pasti pula mereka tidak akan bersedia memperdjoangkan kebebasan menjatakan pikiran dengan segala konsekwensinja.

Sebulan-dua jang lalu saja berkundjung singkat ke Amerika Serikat, dan banjak bertjakap-tjakap dengan para tjendekiawan Amerika dan Eropah serta beberapa negara Asia, baik dari generasi tua, maupun generasi muda.

Jang amat menondjol saja rasakan dalam pertjakapan² ini ialah kebebasan berpikir diantara mereka. Segala rupa nilai², sikap², dan pikiran² tradisionil dan konvensional, kini diperiksa dan ditantang kembali. Dari teori Einstein, pikiran² Freud dan Jung, sampai pada doktrin² agama Katolik, nilai² sosial dan manusia, nilai² seni, moral dan susila, sampai pada agama dan Tuhanpun, dalam pikiran, mereka djungkir-balikkan, tanjai, periksa, telaah, bedah, dan mereka teliti dibawah katja pembesar mikroskop akal dan pengetahuan mereka. Kebenaran² jang dianggap mutlak selama ratusan tahun terakhir mereka udji kembali.

Ada jang berani memikirkan dan menanja, apakah benar manusia ini ditjiptakan Tuhan, ataukah bukan manusia jang mentjiptakan Tuhan? Karena manusia dalam kedaifan akalnya memerlukan suatu pegangan, suatu perlindungan dari kekuasaan jang lebih besar, jang misterius, jang tak teradjuk oleh akal manusia. Ada jang mengatakan, djika Tuhan jang mentjiptakan manusia dan menurunkan nabi-nabi dan agama kedunia, mengapa ditjiptakan agama² jang saling berbeda, dan malahan sampai pernah terdjadi peperangan agama didjaman silam? Adanja berbagai agama didunia seperti agama Nasrani, Islam, Hindy, Budhis, dll., mereka madjukan sebagai bukti, bahwa manusialah jang mentjiptakan Tuhan dan agama.

Sebaliknya sebagai hasil dari telaah dan udjian dan pertanjaan jang mereka madjukan, ada pula jang keluar dengan kejakinan jang lebih dalam tentang adanja Tuhan jang Maha Esa. Ada jang mengatakan, bahwa eksistensi Tuhan adalah dibuktikan oleh adanja djagad dan manusia, dan manusia selamanya tidak akan mampu menjelami hakiki Tuhan jang Maha Esa. Perdebatan tentang Tuhan dan agama berlaku terus. Kedudukan dan kekuasaan Paus ditantang dan diudji.

Hubungan manusia dengan masyarakatnja, orang perseorangan dengan kekuasaan negara, nilai² moralita dan susila disorot dengan hebatnja.

Pil² anti hamil, selain dari memberi bantuan besar pada keluarga berentjana, telah pula memberikan kebebasan seks kepada berdjuta wanita di Amerika dan Eropah. Hubungan kelamin sebelum-menikah meluas dikalangan orang muda. Banjak mahasiswa atau orang muda jang baru bekerdja hidup bersama, mengudji apakah mereka ingin meneruskan hubungan demikian nanti dalam ikatan perkawinan.

Hempasan kemadjuan ilmu, industri, teknologi, alat² komunikasi dan transport massa, telah merobah nilai² lama dan orang kini mentjari nilai² baru. Gedjala² hippie, teater² jang dengan tjara terbuka mementaskan hubungan kelamin, soal tjinta, hubungan keluarga, mode² „topless“, penulisan² lebih bebas dalam kesusasteraan dan ungkapan² lebih terbuka dalam pilem tentang hal² jang selama ini di dianggap 'taboo' atau terlarang untuk dibitjarakan didepan umum (masaalah homoseksuil umpamanya) adalah bahagian dari pergolakan dalam pemikiran dan djiwa manusia abad ke-20.

Orang tak mau lagi pikirannya terpendjara dalam kungkungan² sempit sikap² jang ditumbuhkan ratusan tahun jang lalu. Masyarakat dan dunia telah bergerak maju dengan pesat. Keadaan dunia dan manusia telah berobah.

Apa jang dialami oleh redaksi Sastra adalah akibat dari sikap tidak toleran dalam dunia pemikiran. Kita hendaknya mendidik diri kita untuk mendengarkan, melihat pikiran² baru dari siapapun djuga datangnya. Betapapun gilanja terasa sesuatu pikiran, tidaklah perlu reaksi kita lalu hendak menghantam dan menggantung orang jang punja pikiran. Seperti dahulu ketika Galileo mengatakan, bahwa bumi jang berputar mengelilingi matahari, maka njaris dia dibakar, dianggap seorang murtad. Dan orang jang pertama jang mengatakan bumi adalah bulat, dan tidak rata, dianggap adalah orang edan.

Kita semua mengatakan memperdjoangkan hak kebebasan menjatakan pikiran. Djika kita sungguh² dengan sikap ini, kita mesti pula beladjar menghormati hak kebebasan berpikir setiap orang.

MOCHTAR LUBIS

YASUNARI KAWABATA

NOVELIS DJEPANG PERTAMA JANG MEMENANGKAN HADIAH NOBEL UNTUK KESUSASTERAAN



dan tegap. Roman mukanya halus sekali dengan mulut agak lebar dengan djidat tinggi, ber-rambut lebat jang disisir kebekang jang tiada tanpa gejala botaknja sedikitpun, walaupun warna hitam telah beralih seluruhnja mendjadi putih-perak. Tarikan wajahnja agak aneh dan sensitif sekali. Dalam keseluruhan tampaknja seperti orang limapuluhan, walaupun sebenarnya umurnja telah landjut, mendekati 70 tahun.

Pada tanggal 10 Desember 1968, dibawah tepuktangan riuh hadirin, dengan penuh dignitas ia berkereja la Djepang sambil menerima Hadiah Nobel 1968 untuk Kesusasteraan itu langsung dari tangan Radja Swedia sendiri. Kepadanya diberikan hadiah berupa uang sebesar 160.000 kron atau seharga k.l. US\$ 70.000,— serta sebuah medali mas jang dihiasi dengan gambar tokoh **Alfred Nobel**, penemu dinamit dan matjam² bahan peledak lainnja serta pentjipta „Hadiah Nobel” itu.

Walaupun Kawabata tampaknja masih tampan dan gagah, namun rautan mukanya djelas menggambarkan perdjoangan hidup jang penuh penderitaan batin dan kesedihan. Sedjak ketjilnja, sewaktu berumur baru 4 tahun, ia telah mendjadi jatim-piatu, karena kedua orang tuanja karena ketjelakaan meninggal muda. Walaupun dipungut oleh kakeknja, namun ketiadaan kasih-sajang orangtuanja sendiri, rupanja merupakan kekosongan dalam proses hidupnya dan kesedihan itu membuatnja banjak berpikir dan menjendiri dari pergaulan.

Hasil karyanjapun penuh dengan penguasaan soal kematian, disamping soal psyche wanita dimana ia ahli melukiskannja. Yasunari Kawabata jang lahir di Osaka pada tanggal 11 Djuni 1899 itu, adalah orang Djepang **pertama** jang telah berhasil merebut Hadiah Nobel untuk bidang Kesusasteraan dan tokoh Djepang **ketiga** jang telah menerima penghargaan tinggi itu. (Kedua tokoh Djepang lainnja penerima Hadiah Nobel adalah para sardjana ilmu alam Dr. Hideki Yukawa ditahun 1949 dan Dr. Shinchiro Tomonaga ditahun 1965, kedua²nja untuk bidangnja ilmu pengetahuan alam).

Orisinil Djepang: Dasar pertimbangan Akademi Kesusasteraan Keradjaan Swedia

JEF LAST, pengarang Belanda jang namanja di Indonesia djuga tak asing, beberapa tahun jang lalu dalam pengantar bukunja *Meesters der Japanese Vertelkunst*, pernah menggarisbawahkan mengenai tokoh jang akan kita bitjarakan ini, sebagai berikut: „Setelah Akademi Swedia bertahun-tahun telah membuat kesalahan besar untuk mengesampingkan tokoh penuh Djepang Shiga Naoya, maka menurut hemat kami Yasunari Kawabatalah orang Asia berikutnja jang patut ditjalonkan sebagai pemenang Hadiah Nobel”.

Umumnja orang masih skeptis untuk dapat menerima optimisme Jef Last tersebut, karena adanja prasangka³ terhadap pemberian hadiah internasional itu. Pertama-tama ialah karena Panitia Hadiah Nobel itu sendiri sangat Barat-sentris perimbangannja setjara historis njata. Ada pula jang mempunyai opini bahwa Kawabata tidak dikenal orang diluar negerinja sendiri. Malah sementara pers seperti „Indonesia Raya” (12-12-68) setjara apriori djuga mempunyai anggapan demikian, dengan dikutipnja sebuah feature (dari Newsweek Feature Service) jang antara lain mengatakan: Yasunari Kawabata, novelis Djepang jang namanja tak pernah kedengaran sebelumnya”

Adalah suatu gejala jang tragis djuga dikalangan para intelektuil kita, termasuk sasterawan, bahwa kita lebih mengenal tokoh² Barat Gide, Maugham atau Camus daripada Kawabata, Naidu atau Tagore (pemenang Hadiah Nobel orang Asia pertama) dari dunia Timur ini.

Profil Kawabata: Tubuhnja agak kurus dan ramping dan masih kelihatan kuat

untuk memberikan hadiah tinggi itu kepada Yasunari Kawabata adalah karena „penguasaannya melukiskan kejadian“ dengan baiknja, jang dengan perasaan sangat halus menggambarkan kepribadian orang Djepang, hingga memberikan kesan jang mendalam pada umat umumnja”.

Kawabata, jang lahir sebagai anak dokter, dan tamatan fakultas sastra dari Universitas Tokyo mempunyai gaja bahasa dan tema tjerita jang benar² chas Djepang, djauh dari tendens untuk mendjiplak atau membuat imitasi Barat, jang banjak dilakukan oleh mazhab² penulis Djepang modern. Teringat kami akan seruan seorang tokoh dari International PEN-Club, Angus Wilson, di Kongres PEN tahun 1957 di Tokio, antara lain : „Djanganlah hendaknja kami diberikan imitasi dari kesusasteraan Barat, berilah suatu dunia pemikiran jang asli dan baru.....”

Memanglah proses pengagungan segala apa jang serba-Barat sedjak Restorasi Meiji, kemudian ditambah pula dengan usaha pendobrakan tradisi Sintoisme Djepang dengan usaha "brainwashing" Mac Arthur di waktu pendudukan negara tersebut oleh Amerika Serikat (Sekutu) dan disamping itu masuknja ilmu, teknologi dan permesinan modern dalam perikehidupan manusia Djepang, membuat kaum intelek negara dewata tersebut kewalahan mempertahankan „kepribadian nasional"nja jang asli. Bukankah mereka hasil didikan menurut pedagogi sistim Barat, mereka dipaberik² membiasakan diri dengan mesin² dan peralatan modern Barat, komunikasi diatur setjara teknik Barat, interieur rumahnja sekarang disusun dan dilengkapi setjara Barat, perawatan kesehatan serta sistim djaminan sosialnja mentjontoh tjara² efisien dari Barat, semangat usaha dan dagang jang efisien dan tugas malah lebih dari Barat, dan sebagainya². Maka hasrat dan ketjenderungan antara generasi Djepang „modern" itu lebih mudah mendjiplak segala apa dari Barat tentulah lebih besar kemungkinannya daripada menuruti "way of life" Djepang asli. Sebagaimana halnya dalam dunia dagang dan industri, mereka dipaksakan keadaan mengambil oper tjara, teknik dan pengetahuan dari Barat untuk dapat dengan sukses bersaing dipasaran dunia, demikian djuga agaknya ada ketjenderungan dalam bidang kebudayaan umumnja dan sastra chususnja itu. Dan memang disinilah letaknja kekuatan kepribadian kawabata, jang dalam godaan² tersebut tetap „Djepang", tetapi toh modern.

Neo-Sensitivisme: Kawabata, disamping belajar bahasa dan kesusasteraan Djepang dan Buddhisme, djuga mempeladjar bahasa dan kesusasteraan Inggeris. Ia gemar akan

batjaan² keagamaan Budha dan seni-tjerita Djepang klasik. Karja Kawabata, ditandai gaja jang agak tegang, sederhana dalam bentuknja dan penuh lirikisme jang indah, berperasaan halus dengan estetika kesusasteraan Djepang kuno. Pengalaman masa remadjanja jang penuh penderitaan dan kesedihan itu dilukiskannya dengan indah sekali dalam „Buku Harian Pemuda 16-tahunan"nja. Sewaktu masih disekolah menengah ia telah menulis tjepen dan novel serta essai dipelbagai surat kabar dan madjalah sastra. Diwaktu mahasiswanja ia terpengaruh oleh penulis² Barat dan terutama gemar akan lektur Skandinavia. Mazhab Modern pertama-tama di Djepang sangat dipengaruhi oleh aliran naturalisme penulis² Barat, seperti Emile Zola, Guy de Maupassant, jang tampak pada tokoh penulis Tayama dan lain². Sebagaimana halnya dengan sahabatnja Yokomitsu Riichi, Kawabata djuga kemudian membalikkan punggungnja terhadap aliran naturalisme itu.

Setelah Perang Dunia, Riichi lebih tjonjong ke Barat dengan gaja mirip Joyce dan Proust, tetapi sebaliknya Kawabata sen diri memelopori penulis² Djepang modern dalam meninggalkan imitasi Barat dan menggali serta mentjiptakan lagi karja asli Djepang tradisional.

Kawabata dianggap sebagai penganut neo-sensitivisme. Terkenal dalam hal ini novelnja „Yakiguni" (Negeri Saldju) ditahun 1937 jang mempunyai gaja chas dengan tjiri sensibilitas luar biasa, tjiri mana umumnja tampak pada djiwa senilukis Djepang klasik. Dan bukanlah suatu kebetulan pula Kawabata sendiri memang mempeladjar senilukis tersebut. Dan lebih daripada penulis² Djepang lainnya, dengan sensibilitasnya ia berhasil mengungkapkan djiwa kewanitaannya Djepang jang sangat tertutup itu. Banjak karangan²nja berkisar sekitar psikologi wanita itu, jang dilukiskannya dengan halus dan teliti.

Karjanja: Sewaktu Kawabata mendengar kabar tentang keputusan Akademi Keradjaan Swedia jang menetapkanja sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk Kesusasteraan tahun 1968 itu, dengan haru dan rendah hatinja ia komentari: „Ja, saja telah mendengar nama saja disebut-sebut sebagai tjalon pemenang. Tetapi sama sekali saja tidaklah menjangka benar² hadiah tersebut djatuh ditangan saja, karena karja saja belum memadai. Maka terpilihnja saja itu hemat saja adalah pertama-tama karena pengetahuan dasar saja mengenai tradisi Djepang dan kedua, berkat..... karja para penterdiemah asing!"

Banjak sekali karangan² jang dihasilkan dan tjerita pendek maupun essai dan lain². Buku² Kawabata bukanlah lektur jang mu-

dah dibatja, terutama bagi bukan orang Djepang. Harus berulang-ulang dibatja dan lambat-laun baru dapat mengaklimatisir diri dalam iklim pikiran dan perasaan dimana tjerita itu terdjadi. Karja novelnja jang terpenting dapat disebut :

1926 — Ise no Odoriko (Penari dari Ise); 1929 — Asakusa Kurenai Dan; 1933 — Kinju; 1935 — Mitsugo no Me (Mata Sikembar tiga); 1937 — Yukiguni (Negeri Saldju), jang mendjadi termasjhur dan dianggap sebagai puntjak karjanja. Dalam Yukiguni ini digambarkan hubungan antara geisha Komako dengan gadis Yoko, kisah mana mentjeritakan soal mati; 1949 — Senzaburu (Seribu ekor burung djendjang), menggambarkan bagaimana maut menimbulkan konflik dalam djalan tjerita; 1953 — Saikoncha (Dia jang kawin lagi); 1955 — Tokyo no hito (Orang dari Tokio), Ni zumi, Kyoto dan banjak lagi novel jang tidak atau belum dikenal/diterdjemahkan kedalam bahasa asing.

Yukiguni-nja diterdjemahkan dalam pelbagai bahasa. Di Amerika Serikat diterdjemahkan oleh E.G. Seidensticker ditahun 1965 dan diterbitkan di New York sebagai "bestseller".

Ise no Odoriko, Senzaburu, Kyoto dan beberapa novel serta banjak tjerpennja diterdjemahkan oleh pengagum²nya kedalam bahasa Inggeris, Italia, Spanjol, Swedia, Belanda.

Salah sebuah bukunya berdjudul kira² „Djelita jang tidur", djuga dipengaruhi oleh motif kematian, dimana penghidupan itu achirnja hilang dalam ketuabangkaan. Kisah ini sekitar orang tua enampuluban jang bergaul intim dengan gadis, tetapi setelah lama digauli gadis tersebut masih tetap „utuh". Karena situa rupanja tidak mempunyai kesanggupan melakukan tugas kelaki-lakiannya lagi..... Apakah tema tjerita ini mungkin otobiografinja sendiri?

Kawabata djuga aktif sebagai redaktur/wartawan, antaranja untuk surat kabar Bunei Shanyu, Bungei Jidai. Kemudian tertjatat pula aktivitasnja dilapangan organisasi² para penulis, baik lokal maupun internasional. Ditahun 1948 ia terpilih sebagai ketua dari "Japan PEN-Club" dan 10 tahun kemudian (1958) sebagai wakil-ketua "International PEN-Club". Ia salah seorang tokoh penjelenggara kongres ke-29 International PEN-Club ditahun 1957 di Tokio dan mendorong suksesnja kongres tersebut. Sebagai anggauta dalam „Panitia Tudjuh untuk Seruan Perdamaian Dunia", ia terkenal aktif untuk tudjuan perdamaian dunia dan gerakan humanisme.

Jabani

Sinar Bulan Diatas Kolam

YASUNARI KAWABATA

SUDAH agak lambat djuga datangnja pemikiran pada Kyoko untuk memperlihatkan kebun sajurnja kepada suaminya, dengan perantaraan tjermin-tangan. Dengan demikian ia membuka bagi suaminya, jang telah lama sakit, pintu gerbang suatu dunia jang telah hilang baginja. Tjermin-tangan tersebut adalah sebagian dari hadiah perkawinannya. Baik gagang maupun bingkai tjermin jang tidak begitu besar itu terbuat dari kaju murbei.

Tjermin tersebut mengingatkannya selalu, betapa pemalunja ia dahulu ditahun² permulaan perkawinan mereka. Mula² ia mentjoba melihat melalui tjermin sanggunja dikepala bagian belakang itu dan akibatnja kemudian bagian lengan kimonoja jang lebar itu menurun kebawah, hingga pangkal lengannya terungkap seluruhnja. Ia tersipu-sipu karenanja dan jang lebih hebat lagi, menurutnja, ialah ketika ia keluar dari pemandian, suaminya melalui tjermin itu mengagumi kuduknja dari segala sudut.

„Benar² kau ini tidak tjekatan sekali!” kata suaminya sambil tertawa dan merenggut tjermin itu dari tangannya. „Mari, biar aku jang memegangnja”.

Sebenarnya Kyoko bukanlah tidak tjekatan, tetapi ia mendjadi gugup bila suaminya memperhatikannya hingga kedetail² demikian.

Peristiwa itu merupakan kenangan lama, tetapi belum begitu lama hingga kaju tjermin itu sampai mendjadi usang. Selama perang tjermin tersimpan sadja dilatji, karena menurut Kyoko dimasa itu bukanlah waktunya untuk memperbagus diri. Mereka harus mengungsi keluar kota dan kemudian suaminya itu djatuh sakit, sehingga waktu achirnja dia mempunyai ide memperlihatkan kebun sajurnja melalui tjermin

itu, katja tjermin itu telah agak menua dan pinggirannya telah mendjadi kotor oleh gintju bibir usang dan bedak. Tapi proses menuanja itu hanja berlaku setempat sadja dan djuga tidak demikian buruknja hingga tiada kelihatan lagi gambar² bajangan, karena itulah Kyoko tidak begitu memperhatikannya. Tetapi suaminya, dengan kegugupan seorang tjatjat jang tidak punja ker-djaan, selalu sadja menggosok-gosok itu. Kadang² Kyoko mempunyai perasaan bahwa dengan djalan demikian suaminya itu sedang menggosokkan hasil² tuberkel kedalam bingkai tjermin tersebut. Bila Kyoko menggosokkan minjak rambut jang sengit baunya pada rambut suaminya itu, maka suaminya kadang² mengusap-usap rambutnja terlebih dahulu dengan tangannya dan kemudian tjerminnja. Suaminya tidak memperkenankan tjermin itu dibawa oleh Kyoko, walaupun hanja untuk sekedjap sadja. Dengan demikian kerangka kaju murbeinja itu mendjadi suram, tetapi katjanja sendiri mendjadi mengkilap.

Sewaktu Kyoko kawin untuk kedua kalinya gagang tjermin dibawanja. Tetapi katjanja dimasukkannya kedalam peti-mati suaminya sewaktu pembakaran majat dilakukan. Dalam gagang itu ia masukkan katja tjermin jang baru dan diberinja pinggirannya jang berukir pula. Mengenai hal ini tak pernah ia bitjarakan dengan suaminya kedua itu.

Karena tangan² orang mati menurut kebiasaan lama dengan djari²nja bersusun harus dilipatkan diatas dada, maka tjermin itu tidaklah dapat ditaruhnja dalam tangan suaminya. Ditempatkannya dibawah tangannya diatas dada. Ia pikir: kau selalu menderita sakit didadamu, karena itu kuharap tjermin ini tidak akan memberatkan! Karena itu beberapa saat kemudian tjermin

itu ia geserkan sedikit kebawah hingga di atas perut. Kyoko tidak ingin agar sanak-keluarganja mengetahui hal ini. Mereka toh tidak akan mengerti betapa pentingnja peranan jang telah dimainkan oleh tjermin itu dalam perkawinan mereka. Karena itu ia susun bunga² chrysanthemum berwarna putih diatas tjermin itu. Tiada seorangpun jang mengetahui hal itu. Baru setelah kremasi abu djenazah itu dikumpulkan, maka diantara gumpalan jang tidak mempunyai bentuk lagi itu, orang menemukan petjahan² katja jang telah hangus.

„Ini adalah katja”, kata seseorang. „Aneh, katja itu bisa masuk peti”.

Tjermin baru jang ada dalam gagang itu adalah lebih ketjil ukurannya daripada jang lama.

Tjermin itu adalah tjermin rangkap, jang diberikan oleh suaminya kedua padanja sebelum pergi berbulan madu. Perjalanan bulan-madu dengan suaminya jang pertama tidak djadi, karena pada waktu itu perang meletus. Dengan suaminya jang kedua ini barulah djadi ia berbulan-madu. Dan karena kopornja sudah bau apak dibelinja jang baru pula, dengan tjermin-tangan didalamnja.

Pada hari pertama tamasja bulan-madunya itu tiba² suaminya memegang tangan Kyoko dan berkata: „Kau ini masih seperti gadis tjilik sadja! Kasihan!”

Ia berkata ini tidak ironis. Lebih tepatlah karena ia gembira. Agaknja ia senang benar, bahwa Kyoko tampaknya seperti masih gadis. Tetapi Kyoko tiba² merasa sedih karenanja. Air Matanja berlinang dan tangannya dilepaskannya dari pegangan suaminya. Mungkin suaminya sendiri menganggap sedemikian itu kekanak-kanakan.

Tidaklah tahu Kyoko apakah ia sedih merundungkan nasibnja sendiri ataukah ka-

rena nasib suaminya yang pertama. Hal ini tidak dapat ia pastikan. Sebab ketika pikiran itu timbul, Kyoko tiba-tiba merasa kasihan dengan suaminya yang kedua ini dan merasa bersikap agak keberahian.

„Apakah aku demikian berbedanya dibandingkan dengan isterimu pertama?”

Belum habis kalimat itu ia utjapkan, ia merasa menjesal dan sekali lagi tersipu. Suaminya memandangnya dengan gairah dan berkata: „Kau tak pernah mempunyai anak.....”

Kata itu sangat menusuk hati Kyoko. Apakah suaminya menghinanya? Ataukah ia bermaksud dengan utjapan itu untuk membuat malu suami pertamanya, bahwa almarhum itu tidak melakukan tugasnya sebagai laki-laki?

„Tetapi aku kau selalu juga mengharap-kan seorang anak!” protesnya.

Ia toh tidak dapat mengatakan bahwa selama sakit bertahun-tahun itu, suami pertamanya itu adalah anaknya? Tetapi kalau nasib telah menetapkan bahwa ia harus mati, apa gunanya Kyoko menghindari hubungan kelamin selama itu?

„Aku hanya melihat desa Mori selalu dari kereta-api saja”.

Suami keduanya itu meraih Kyoko padanya sewaktu ia menjebut nama desa kelahiran tersebut belakangan ini. „Mori artinya bukankah „kayu itu”? Apakah letaknya begitu indah ditengah hutan. Berapa lama kau tinggal disana?”

„Hingga pada udjian penghabisanku. Setelah itu mendapat panggilan untuk bekerja disuatu paberik mesiu di Sanjo”.

„Sanjo adalah kota yang terdekat letaknya, bukan? Termashur karena ketjantikan alamnya! Kalau demikian djelaslah bagiku, kenapa aku bertarik kawin dengan ratu ketjantikan ini!”

„Oh, aku sama sekali tidak tjantik!” kata Kyoko tersipu, sambil menutupi lehernya yang terbuka dengan tangannya.

„Karena tanganmu demikian bagusnja, aku pikir tentu tubuhmu juga harus se-bagus itu”.

„Oh, tidak”. Karena malunja tangannya disembunjkannya pada ikat pinggangnya.

„Aku tahu pasti, aku akan mengawini kau juga walaupun misalnja kau puaja anak. Ja, dapatlah aku mengadopsinja dan memeliharaja. Anak gadis yang paling kusukai dalam hal ini”. Kata terachir ini ia bisikkan kedalam telinga Kyoko. Mungkin ia sangat mengharapkan anak perempuan, karena ia sendiri telah punya anak laki-laki. Tetapi kata yang dikemukakannya agak djanggal djuga kedengarannya. Apakah ia merentjanakan perdjalanannya bulan-bulan yang demikian lama, agar Kyoko tidak terlampau tjepat berkenalan dengan anak tirinja itu?

Kopor suaminya terbuat dari kulit yang teguh. Kepunjaan Kyoko tidak sebanding

dengan punjannya. Kopornja adalah besar dan kuat, tapi tidak baru lagi. Mungkin karena ia banjak bepergian, atau karena suaminya sajang dengan kopornja itu maka dipeliharaja baik. Kyoko teringat akan kopor kepunjaannya sendiri yang tak pernah digunakan dan penuh bulukan. Satu-nja yang digunakannya adalah tjermin yang ada dalam kopor itu, yang telah dibakar bersama suaminya. Karena kerangka kayu terbakar habis, tidaklah tahu orang bahwa petjahan katja itu adalah bekas sebuah tjermin. Kyoko mempunyai perasaan, seolah-olah dunia yang digambarkan oleh tjermin itu djuga telah ikut terbakar. Sebab melalui tjermin itu Kyoko untuk pertama kalinya memperlihatkan kebun sajurnja ke pada suaminya. Sesudah itu suaminya selalu menghendaki agar tjermin berada di sebelah bantalja. Karena tjermin itu dengan bingkainja terlampau berat bagi seorang tjatjat seperti suaminya itu maka katjanja dikeluarkan dari bingkai itu.

Tidak hanya kebun sajurnja yang dilihat suaminya melalui tjermin itu, djuga langit, awan, saldju, gunung yang djauh dan hutan disekitarnya. Dia telah melihat bulan dan bunga liar dan rombongan burung, melalui tjermin itu. Dia telah melihat pula orang sedang berdjalan-djalan dan anak yang sedang bermain di kebun.

Kyoko sangat tertjegang akan kekaja-an dunia tjerminnja itu. Sebuah tjermin yang hingga saat itu hanya dikenalja sebagai alat rias, tjermin-tangan untuk dapat melihat lehernja bagian belakang, ternyata bagi seorang tjatjat merupakan suatu penghidupan baru. Bersama mereka melihat dalam tjermin itu. Lama kelamaan Kyoko malah dapat dengan djelas membedakan antara dunia yang dilihatnja dengan mata kepalanja sendiri dan dunia melalui tjermin itu. Seolah-olah dua dunia lain yang terpisah. Dan kadang-kadang rupanya dunia dalam tjermin itu adalah dunia yang sebenarnya.

„Dalam tjermin langit itu tampaknja seolah-olah perak”, pernah Kyoko berkata. Kemudian sambil memandang melalui djendela ia tambahkan: „Sedangkan diluar warna langit abu”. Sebab langit yang dilihatnja melalui djendela begitu guram, sedangkan langit di tjermin tampaknja mengkilap.

„Apakah itu disebabkan karena kau selalu menggosok tjermin itu?”

„Walaupun suaminya terlentang diatas punggungja, dapat djuga ia melihat langit dengan memutarakan kepalanja.

„Ja, langit adalah abu suram. Tetapi, belum pasti pula bahwa mata burung atau binatang berkaki empat melihat warna langit itu seperti kita melihatja”.

„Apakah kau kira, bahwa apa yang kita lihat melalui tjermin itu sama seperti mata dari tjermin melihatja?”

Kyoko tjenderung menamakan tjermin itu „mata tjinta mereka”. Djika dilihat melalui tjermin warna hijau dari pohon itu lebih segar, dan warna putih dari bunga leli lebih putih.

„Itu adalah sidik ibudjarinja, Kyoko. Ibu djari kananmu”.

Ia menunduk pada pinggirja tjermin. Kyoko terkedjut melihatja. Ia hembuskan nafasja pada tjermin untuk menghapus sidikdjari itu.

„Tidak usahlah, Kyoko. Sidik djari itu telah ada ditjermin ini, sewaktu kau untuk pertama kalinya memperlihatkan kebun sajurnmu padaku”.

„Aku tak pernah mengetahuinja!”

„Mungkin tidak. Tapi dengan perantara-an tjermin ini aku telah mengenal seluruh sidik djarimu. Hanya seorang tjatjat yang dapat demikian!”

Sedjak permulaan perkawinan mereka, suaminya selalu berbaring ditempat tidur. Dia tidak turut berperang. Ditahun terakhir peperangan ia mendapat panggilan untuk bekerja dilapangan terbang, tetapi ia djatuh sakit lagi dan segera setelah Djepang kalah perang suaminya dilepas dari pekerdjaannya. Bersama kakak laki-lakinja Kyoko pergi menjemput suaminya, karena ia sudah tidak dapat berdjalan lagi. Pada waktu suaminya mendapat panggilan itu, Kyoko berdiam bersama orang tuanja, yang meninggalkan kota karena takut bombardemen.

Perabot rumah tidak dipunja lagi. Rumah yang didiaminja pada minggu pertama perkawinan mereka, telah terbakar habis dan kemudian mereka menjewa kamar pada temannya.

Sebulan dirumahja yang pertama dan dua bulan pada temannya, itulah masa Kyoko hidup bersama dengan suaminya, sebelum ia djatuh sakit. Waktu ia kembali dari dinas, mereka mengambu keputusan untuk menjewa sebuah rumah ketjil dipengunungan, dimana ia mungkin bisa menjadi sembuh. Penghunjaja yang terachir adalah orang-pengungsi, yang setelah perang selesai kembali lagi ke Tokio. Kyoko djuga mengoper kebun sajur mereka. Luasnya tidak lebih dari enam meter persegi, suatu tanah terbuka diantara semak. Mereka dapat membeli sajuran didesa itu, tetapi Kyoko senang sekali bekerja dikebunja itu. Ia tertarik pada segala sesuatu yang dapat tumbuh sendiri.

Soalja bukanlah karena ia bosan selalu duduk dekat suaminya itu, tetapi sehari-hari hanya merdjahit dan menjajam saja membuat ia selalu bersedih hati. Karena ia harus selalu saja mengingat suaminya itu, tetapi pikirannya akan lebih ringan dan lebih penuh harapan, bila ia bekerja dikebunja. Disanalah ia baru bisa merasakan tjinta pada suaminya. Memang sering pula ia duduk dekat tempat tidur suami-

nja untuk membatjakan tjerita, tetapi pekerdjaan dikebun itu adalah penting sekali untuk menjegarkan djiwanja kembali, sehingga dapatlah Kyoko merawat suaminja dengan baik.

Sewaktu mereka datang dirumah dipegunungan itu adalah pertengahan bulan September. Tamu² musim panas pada waktu itu telah pulang lagi dan masa berikunja aítandai dengan udara lembab dan hudjan² dingin.

Pada suatu petang matahari tiba² memantulkan sinarnja menerobos awan² dan seekor burung kesiangan mulai berkitjau. Waktu Kyoko tiba dikebunja daun² sajurnja itu berkilapan seperti ia digosok lajaknja. Awan berwarna merahmuda bergumpal diatas puntjak² gunung itu memesonanja. Terkedjut ia sewaktu ia dengar suaminja tiba² memanggil namanja dan tergesa-gesa ia keatas, tanpa menunggu hingga tangannja jang penuh lumpur itu ditjutji dahulu. Suaminja terengah² karena pemusatan tenaganja jang dibutuhkan un-

tuk dapat berteriak memanggilnja itu.

„Aku memanggil dan memanggil! Apa kau tak dengar aku?“

„Aku sangat menjesal!“

„Berhentilah dengan kerdjamu dikebun itu! Bila aku tiap kali harus berteriak memanggilmu, dalam sekedjap sadja aku akan mati. Lagi pula aku tidak dapat melihat dimana kau berada dan apa jang kau lakukan“.

„Aku bekerdja dikebun sajur. Tapi kalau kau tak suka, aku akan berhenti kerdja“.

Suaminja mendjadi agak tenang kini.

„Apakah kau dengar burung nuri itu berkitjau?“

Hanja itulah jang hendak ditjeritakanja pada Kyoko. Seekor burung nuri di hutan masih ada jang menjanji. Hutan itu hitam tampaknja diudara malam ini. Demikianlah ia telah dapat membedakan bunji kitjaunja burung nuri.

„Bagaimana kalau kita menggunakan bel untuk memanggilku? Bagaimana ka-

lau aku beri kau sesuatu untuk dilontarkan, selama bel itu belum dipasang?“

„Apakah kau suka aku melemparkan tjangkir kekepalamu? Kok lutju sekali!“

Achirnja suaminja menjetudjui agar ia terus berkebun-sajur, tetapi baru setelah musim semi mengachiri musim dingin dipegunungan itu, timbul pikiran pada Kyoko untuk memperlihatkan kebunja itu melalui tjerminnja. Tjermin sederhana itu memberikan kenikmatan jang bukan main besarnja pada suaminja, seolah² telah kembali padanja suatu dunia hidjau jang segar.

Dia dapat melihat Kyoko bekerdja dikebun, tetapi tentu sadja ia tak dapat melihat alat² jang sedang dibersihkan isterinja dari daun² sajur itu. Maka ia akan menggunakan bel dan Kyoko datang padanja memperlihatkan ulat² itu.

„Tetapi tjatjing tanah dapatlah aku melihatnja dari sini“, kata suaminja berolok², ketika ia lihat Kyoko sedang menggaruk-garuk tanah.



DJUFRI TANISSAN

Djika matahari menjinarkan tjahajanja melalui djendela, kadang² Kyoko melihat tiba² gumpalan tjahaja terang jang bergerak². Suaminja sedang memainkan tjerminja dengan memantulkan tjahaja matahari itu. Ia menghendaki supaja Kyoko membuat tjelana kerdja baginja sendiri dari kimono biru jang dipakainja dulu dizaman mahasiswanja. Sebab ia ingin mengagumi Kyoko bekerdja dikebun dimana tjahaja dimain²kannja diatas patron biru dan putih dari kimono tersebut. Bila Kyoko bekerdja dikebun djiwa tak sadarnja mengetahui bahwa ia diamat-amati. Ia merasa senang diamati suaminja itu kini, hal mana terbukti bahwa dia telah sangat berubah sedjak hari² pertama perkawinan mereka itu. Sewaktu itu Kyoko masih merasa malu djika ia memegang tjermin diatas kepala²nja dan lengan kimononja jang merosot kebawah itu tiba² mempertontonkan pangkal-lengannja jang telanjang itu. Sekarang ia malah senang suaminja diam² mengamat-amatinja. Tetapi barulah setelah perkawinannja jang kedua Kyoko menggunakan make-up dan gintju bibir untuk memperbagus dirinja. Seolah² ia hendak menjusul kerugian tahun² ia harus merawat suaminja itu dan masa ia dalam dukatjita itu. Dia kini sadar akan ketjantikannja dan mengerti bahwa suaminja tidak berlebih-lebihan berkata ia adalah tjantik.

Djuga dia setelah mandi tidak lagi malu akan pantulan tubuhnja ditjermin itu. Ia telah menemukan ketjantikannja sendiri. Tetapi perasaannja akan adanya keistimewaan pada bajangan tjermin, jang dikenalja dalam masa pergaulan dengan suaminja pertama, tidaklah hilang. Dia tidak sahsi adanya ketjantikan istimewa jang dipantulkan oleh tjermin itu. Malah sebaliknya ada ketjenderungan padanja untuk tidak pertjaja akan kebenaran dari dunia diluar katja tjermin. Walaupun perbedaan antara kulitnja dalam tjermin dengan jang dilihatnja dengan matakepala sendiri, tidaklah begitu besar seperti perbedaan tempo hari antara langit berwarna hitam-keabu²an dengan jang mengkilap itu. Itu bukanlah hanja akibat dari pada soal perbedaan jarak. Mungkin djuga keinginan dari suaminja jang sakit itu jang menyebabkan adanya kilap adjaib pada langit. Hingga pada saat kematian suaminja, tidaklah ia mengetahui rahasianja sebenarnya.

Lagi-lagi terkenang oleh Kyoko, betapa gairahnja mengamat-amatinja dalam tjermin sewaktu ia bekerdja dikebunja, dan betapa putihnja bunga leli, betapa riangnja anak², betapa indahnja tjahaja matahari pagi memantulkan sinarnja dipuntjak² gunung penuh saldsju itu, sewaktu mereka bersama² menikmati pemandangan² melalui tjermin itu. Maka timbullah kerinduan padanja melihat dunia rahasia itu,

jang hanja diperuntukkan mereka berdua. Tetapi agar tidak menjedihkan hati suaminja jang baru, Kyoko menekan sekuat tenaga perasaan itu, jang kadang² merupakan suatu kerinduan djasmaniah dan ia mentjoba menganggapnja sebagai suatu tindjauan Sorga melalui lobang kuntji.

Pada suatu pagi dibulan Mei ia mendengar diradio njanjian burung² dihutan. Jakni suatu siaran jang dipantjarkan dari lereng gunung didaerah dimana ia tinggal hingga saat suami pertamanja meninggal.

Djika suaminja pagi² meninggalkan rumah untuk pergi kekantor, sering kini Kyoko mengeluarkan tjermin-tangan itu dari gagangnja untuk dipantul-pantulkannja kelangit. Atau ia memperhatikan wadjahnja sendiri idtjermin itu. Dan terdjadilah suatu penemuan jang mempesonanja. Jakni bahwa orang hanja dapat melihat wadjahnja melalui tjermin! Tiada orang jang dapat melihat wadjahnja sendiri. Timbul pertanyaan, hingga mana kebenarannja gambar tjermin itu sama dengan wadjah kita sendiri. Lama Kyoko memikirkan hal itu. Apakah sebabnja Tuhan mendjelmakan manusia sedemikian rupa, hingga ia tidak bisa melihat wadjahnja sendiri?

„Tjoba bajangkan djika kita dapat melihat wadjah kita sendiri, apakah manusia tidak dapat tahan dalam keadaan demikian? Apakah dengan demikian tak mungkin kita hidup terus? Perkembangan alamiah menjejabkan manusia tidak dapat melihat wadjahnja sendiri. Dengan susunan mata jang rumit itu mungkin penglihatan kita bisa diterbangkan atau dilajang²kan.

Tetapi mungkin muka seseorang hanja boleh dilihat oleh orang lain. Bukankah hal itu sama halnja seperti tjinta?

Sewaktu katja tjermin dilekatkannja lagi pada gagangnja, Kyoko tertarik akan kombinasi daripada bingkai kaju murbei itu dan garis² kembang jang tergores didalamnya. Karena katja tjermin jang lama telah terbakar bersama suaminja maka gagangnja itu dapat disamakan dengan seorang djanda. Tetapi katja tjermin itu djuga mempunyai segi kerugiannja pula. Kyoko selalu melihat didalamnya wadjah suaminja jang kurus kering itu. Mungkin kah suaminja sendiri melihat dibelakang tjermin itu tengkoraknja pula? Kalau demikian mungkinkah dalam hal ini dapat kita bitjara tentang suatu pembunuhan psikologis dan sebenarnya Kyokolah membunuhnja, karena ia jang memberikan tjermin itu pada suaminja? Tetapi suaminja sendiri tidak sependapat dengan dia.

„Apakah engkau mau bikin aku buta? Selama aku masih hidup ingin aku melihat dunia dan mentjintainja”, demikianlah kata suaminja.

Ia akan mengorbankan djiwanja, untuk dapat mempertahankan tjermin itu. Bila hudjan lama djatuh berturut-turut, mereka mengagumi bulan, atau lebih tepat kolam ketjil dikebun diatas mana bulan dipantulkan. Bulan itu, jang sebenarnya tidak lain daripada suatu pentjerminan dari suatu gambar-tjermin, masih tetap menjinar didalam hati Kyoko.

Suaminja jang kedua senang mengutjapkan: „Suatu tjinta jang sehat menghendaki suatu tubuh jang sehat”.

Kyoko hanja mengangguk sadja, walaupun ia sebenarnya tidak sependapat dengan dia. Sewaktu suaminja jang pertama meninggal, timbul pada Kyoko perasaan menjesal bahwa selama tahun² itu dilaluinja tanpa hubungan seksuil. Tetapi setelah itu terasa gula bahwa pengingkaran seksuil itu merupakan kenangan² jang terhangat dalam tjinta mereka, suatu kenangan dimana tjinta penuh-sesak rasanja, hingga kemenjesalan terhapus karenanja. Mungkin suaminja jang kedua menganggap soal tjinta itu agak enteng sadja.

„Kenapa kau mentjeraikan diri, sedangkan kau adalah manusia jang demikian baiknja?” pernah Kyoko menanjakan.

Pertanyaan itu tak pernah didjawab oleh suaminja.

Kyoko mengawininja atas desakan kakak tertua dari suaminja almarhum. Empat bulan mereka berkawan, kemudian mereka kawin. Dia adalah limabelas tahun lebih tua dari Kyoko.

Sewaktu Kyoko mengandung ia begitu takutnja hingga seluruh wadjahnja mendjadi berubah. „Aku takut! Aku takut!” Ia mendekap teguh² suaminja. Dia sangat menderita karena muntah² dan kadang² tampaknja ia seperti orang tak waras. Maka berdjalanlah ia dikebun untuk mengumpulkan daun² tjemara, atau ia memberi anak-tirinja dua bungkusangan pangan kesekolah jang kedua²nja hanja terdiri dari nasi ketan belaka. Sering pula ia menengok pada tjermin, seolah² pandangannja tembus kedalam katja itu. Disuatu tengah malam ikat pinggang kimononja pernah terlepas. Sangatlah ia terkedjutnja ketika ia tanpa sadar membuat djerat daripadanja. Apakah ia hendak mendjerat leher suaminja? Sesaat kemudian Kyoko menangis setjara historis, hingga ia mandi dalam airmatanja dan suaminja terbangun karenanja. Seolah² tidak terdjadi apa², suaminja dengan penuh kasih-sajang melekatkan ikat-pinggangnja itu kembali. Kyoko menggigil, walaupun malam itu adalah malam musim panas jang hangat.

„Pertjajalah pada anakmu, Kyoko!” kata suaminja dan memeluknja dengan kasih-sajang.

Dokter menghendaki agar Kyoko bersa-

(Bersambung hal. 23)

Tuhan djatuh hati

JULIUS R. SIJARANAMUAL

SEORANG laki² setengah tua tiba² menguakkan pintu dari luar, lalu masuk. Beberapa langkah dari pintu ia tertegun, meneliti keadaan didalam paklaru¹) itu, dan menatap orang² jang ada disitu satu persatu sambil mengebas²kan selimutnja jang basah kena embun jang banjak melekat dirumput² ilalang apabila malam telah turun ke daerah itu.

— Dingin sekali diluar, keluhnja.

Dan setelah menghadap kearah pemilik paklaru itu :

— Papabo'i²) tolong kasih laru³) satu botol, mintanja, lalu mengambil tempat duduk diantara orang² lain. Diam² ia menikmati minumannja, tanpa mempedulikan bisik² dan keresahan orang² jang ada disitu. Ia tau betul bahwa sebuah paklaru senantiasia dikundungi oleh orang² jang sama, dan ia jang baru pertama kali mengindjatkan kakinja disitu semendjak ia ditugaskan bekerdja didaerah itu, sekira tiga hari jang lalu, tentu sekali sangat menarik perhatian mereka.

Disudut ruangan dekat gutji besar berisi laru, beberapa orang sedang duduk diatas hamparan tikar, dengan kediaman jang dibuat². Tadi mereka asjik main kartu, tapi ketika laki² setengah tua itu masuk, buru² mereka berhenti dan menjembunjikan kartu dibawah tikar.

— Barangkali polisi rahasia, bisik seseorang sambil pura² sibuk menuangkan minuman bagi kawan²nja.

— Mereka biasanja menjamar, dan saja berani bertaruh, dibawah selimut orang itu ada pistol.

— Persetan! teriak seseorang jang biasanja dipanggil Ama Rihi. Main terus,

Kamusnja tjerpen ini :

¹) paklaru — warung tuak.

²) papabo'i — panggilan pemain buat laki².

³) laru — sematjam tuak, (seguir) terbuat dari nira lontar.

saja masih kalah. Dan kalau ada jang mau tjoba² main gila, biar polisi atau setan saja bunuh! Katanja sambil meletakkan goloknja keatas tikar.

Lainnja mendjadi sangat ketjut, dengan sembunji² memperhatikan laki² setengah tua itu, dan mereka heran bahwa ia kelihatannja sangat asjik sekali menikmati laru nja dan baru setelah ia mereguk gelas terachirnja sekaligus, ia membalik kearah mereka sambil tersenyum.

— Main terus kawan². Saja bukan polisi, djuga bukan setan, katanja dan setelah memperhatikan wadjah² setengah pertjaja jang tertengadah kepadanya, ia menjambung lagi :

— Bagaimana kalau saja djuga turut main? Apa boleh? tanjanja jang membuat orang² itu makin bertambah ragu², dan karena mereka terlalu ragu² iapun memutuskan sendiri bahwa ia boleh ikut main. Dengan pasti ia bangun dan terus mengambil tempat duduk diatas tikar dalam lingkaran pendjudi² itu.

— Mana kartunja? Tanjanja tanpa memperoleh djawaban.

— Berapa taruhanmu?

Laki² jang bernama Ama Rihi itulah — jang setelah memegang golok jang terletak diatas tikar — mendjawab :

— Kasih tundjuk uangmu, sobat!

— Tidak pertjaja? Baiklah, ini! Laki² njana dan mengeluarkan setumpukan uang jang membuat lingkaran pendjudi² itu membelalak.

— Bagaimana? tanjanja mendesak.

— Tarohannja lima rupiah: berkata Ama Rihi tiba². Lainnja terkedjut, sebab tadi tarohan mereka tjuma setengah rupiah. Tapi kerlingan Ama Rihi membuat mereka menurut sadja, apalagi laki² itu tanpa ragu² sedikitpun menerima djumlah tarohan itu.

— Bagaimana? Ajo mulailah bagi kartu.

Kemudian ia berpaling pada pemilik paklaru.

— Papabo'i, tolong kasih laru sepuluh botol.

Lalu merekapun tenggelamlah dalam permainan mereka. Beberapa kali lagi kartu, uang laki² itu selalu berpindah tangan, tapi ia tetap senjum sadja. Sese kali ia membuat ketutujuan² membuat mereka semua tertawa, ketjuali Ama Rihi jang kesal, sebab uang itu tidak djatuh ketangannja. Bahkan uangnja jang sisa, barangkali hanja untuk tiga atau empat kali main lagi.

Kemudian, begitu tiba² sekali laki² setengah tua itu menuding pada Ama Rihi,

— Ama⁴) djangan main tjurang! Saja lihat dengan mata kepala sendiri, ama sem bunji kartu dibawah tikar.

Ama Rihi tidak mau terima dan segera menghunus goloknja :

— Kurang adjar! Kalau kalah, djangan tjoba² tuduh lain orang main tjurang.

Tapi Ama Dudu segera menjela :

— Djangan begitu Ama Rihi, djangan terus mau main pisau. Saja djuga lihat ama sembunji kartu dibawah tikar.

Orang disamping Ama Rihi menarik kartu jang disembunjikan itu lalu membantingnja keatas tikar,

— Uah, ini kartu mati, enam-enam.

Semua jang hadir memberengut,

— Lebih baik kita berhenti sadja. Ini namanja tjari gara².

Tapi laki² setengah tua itu berpendapat lain.

— Tidak. Kita main terus, sobat. Lihat, saja masih kalah. Dan masih lama lagi baru ajam akan berkokok, bukan? katanja, dan sesudah melirik pada Ama Rihi, ia menjambung lagi :

— Dan tentu Ama Rihi tidak akan main tjing tjong lagi, bukan?

Mereka semua terdiam, semua menatap Ama Rihi jang tertunduk, kemudian tanpa berkata sepeatahpun ia mengumpulkan kar-

⁴) ama — bapak.

tu, mengotjoknja lalu membagi'kannja. Jang lain' tjuma mengeluarkan golok me-reka masing', lalu meletakkannja diatas tikar.

— Djangan begitu, udjar laki' setengah tua itu sambil mengumpulkan kartu lagi.

— Saja tidak mau main kalau begini. Kita main kartu dan bukan main pisau. Saja kira kita tidak bertaruh djiwa manusia, bukan? Tidak usah chawatir, Ama Rihl pasti tidak akan main tjurang lagi. Ajo, pungut pisau' itu, katanja selandjutnja sambil mengotjok' kartu.

Masing' mereka, setelah Ama Rihl lebih dulu meletakkan goloknja diatas medja jang terletak agak djauh lari djangkauan tangannja, djuga meletakkan pisau mereka.

— Nah, sekarang baru bagus. Lihat, saja tak pernah membawa pisau, senjunnja sambil membagi'kan kartu.

Mereka main terus, dan mudjur bagi Ama Rihl, kali ini ia menang beberapa putaran. Ketjuali laki' setengah tua itu, selama main baru dua kali ia menang. itupun sudah membuat ia bersorak' ber-

gembira. Tapi achirnja, habis djuga uang jang dibawanja.

— Bagaimana? Uang saja habis.

— Selimutmu djuga boleh, kata Ama Rihl dengan senjum litjik. Orang itu menanggalkan selimut jang tersandang dibahunja, lalu meletakkannja diatas medja.

— Semua?

— Ja, dua puluh lima rupiah, djawab laki' setengah tua itu tenang.

Ama Dudu jang punja nasib lebih baik dari Ama Rihl, walaupun tidak begitu punja nafsu memenangkan selimut itu, tersenjum ketika menjangankan selimut itu keatas bahunja.

— Apalagi?

Laki' setengah tua itu pikir', kemudian ia mengambil sesuatu dari dalam badjunja, sebuah buku rupanja, lalu meletakkanja diatas medja.

— Apa itu? bertanja Ama Rihl sambil mendjangkau buku itu, lalu buru' meletakkannja kembali,

— Terkutuk! Kitab Sutji:

— Ja, Tuhan.

— Minta ampun.

Ama Rihl lalu mendjangkau goloknja, dan memegang leher badju orang itu,

— Kau mau apa? Mau tjoba' main gila?

— Tidak. Itu seluruhnja milik saja jang ada. Uang itu sendiri bukan punja saja.

— Siapa?

— Uang kolekte geredja.

— Hah?

— Siapa kau? tanja Ama Rihl lagi.

— Pendeta baru jang menggantikan pak Tua mati sebulan jang lalu.

Buru' mereka meletakkan kembali semua uangnya keatas tikar, lalu berlalu dari situ. Semua jang ada dalam paklaru itu djuga keluar, ketjuali dua orang: pendeta itu dan pemilik paklaru. Pendeta itu tersenjum ketika berdiri dihadapan pemilik paklaru, sebelum ia keluar dari situ.

— Satu lelutjon jang bagus? Dan lain kali, papabo'i, saja perlu larumu untuk dipakai digeredja, ganti anggur waktu per-djamuan. Selamat malam.

Pendeta itu, ialah Tuhan jang djatuh hati. ***

Talang 16, 1968.



DJUFRI TANISSAN

DON LOLLO DAN GUTJI WASIATNJA

LUIGI PIRANDELLO

Hasil panen zaitun pada tahun itu sangat baik; walaupun ada musim lembab, tapi buah zaitun bernas dan segar. Hal itu sangat menggembirakan hati Don Lollo jang memiliki perkebunan zaitun jang luas di Prinosole. Ia sudah mulai menghitung² — kelima gutji persediaannya jang lama jang masih tersimpan dalam tempat penjempan anggur dibawah tanah, tidak akan men-tjukupi untuk hasil minjak zaitun tahun ini. Oleh sebab itu ia sudah memesan gutji raksasa jang akan mendjadi induk dari kelima gutji jang lama itu. Induk gutji raksasa ini sengadja dipesannya dari Santo Stefano di Camastra, tempat pembikinan gutji jang masjhur.

Dan gutjinja ini tidak akan kepalang tanggung. Kuatnja luar biasa. Tingginja sendiri dada orang tegak. Perutnja gendut. Bajangkanlah, dahsjat bentuk dan banjak isinja gutji itu! Tak perlu dikatakan berapa banjak keributan jang diperoleh Don Lollo mengenai pembikinan gutji induk raksasa ini. Lagi pula dengan siapa Don Lollo tidak bertengkar? Perkara setumpuk kerikil jang dipungut orang dari dekat tembok pekarangan, rumahnja atau seikat djerami jang tidak seberapa harganya, sudah tjukup menjebakkan Don Lollo menghardik menjumpah dan berteriak dengan suaranya jang melengking sampai kelangit hidjau. Sementara itu ia djalan mundur-mandir dengan panas dan geram menjuruh memasang pelana keledainja supaya lekas dapat pergi kekota memasukan tuntutan kepengadilan. Sebenarnya

sudah setengah kekajaannya ambelas mem-biajai perkara² jang ketjil dan tak berarti itu. Sebab pada tiap perkara itu ia sendiri-lah jang selalu menanggung rugi. Orang mentjeritakan bahwa pengatjara langganannya achirnja mendjadi bosan didatangi Don Lollo seminggu tiga kali untuk urusan jang bukan², sehingga ia memberi Don Lollo sebuah buku tuntunan perdata format kantong, supaya ia sendiri dapat memutuskan perkaranja sendiri, pantas dituntut apa tidak. Kalau dahulu waktu bersengketa orang mengedjek: „Pasang pelana keledaimu pergilah kekota”, kini orang menggantinya dengan: „Kadji buku penuntun perdatamu, pulanglah kerumah!” jang biasanja dibalasnja, „Tentu tentu, anak djahanam, kau rasailah nanti”.

Sementara itu gutji induk jang dipesan selesai dan diantarkan kerumahnya; dan sementara belum ada ruang ditempat penjempan anggur dibawah tanah itu, untuk sementara gutji tadi ditaruh digudang dekat rumahnja. Sungguh sajang gutji begitu bagus ditaruh digudang jang sempit dan sembrono jang atapnja dibeberapa tempat sudah botjor pula. Dan, se-akan² sudah bisa diramalkan menaruh barang jang bagus ditempat jang sembarangan akan bentjanalah achirnja.

Sekarang anak buah perkebonannya sedang sibuk memetik buah zaitun, dan Don Lollo kini lebih² lagi sebagai orang gila kesibukan berlari ke keperkebunan meng-

awasi orang memetik zaitun sebentar balik kerumah, sebab serentak tiba pula orang membawakan bibit katjang beberapa gerobak jang musti diawasi pula menanam benihnja. Ia betul² kehilangan akal jang mana akan diurus dan ia merasa pula bahwa tidak tjukup seorang mengatur semua pekerjaan ini. Ia menjumpah, memaki² apabila sebutir sadja buah zaitun jang kurang, sebab ia mau bersumpah bahwa ia tahu berapa butir jang hilang. Rupanja, seakan-akan ia menghitung berapa banjaknja buah zaitun diatas pohon itu. Dan ia mengantjam memaki² bahwa orang jang melakukan itu segera akan diberhentikanja. Mukanja merah padam, keringat titik dimuka dan didadanya jang terbuka, lengan badju disingsingnja tinggi. Matanja melotot, tiap² pekerdja itu serasa mau diterkamnja, sementara itu ia terus mengusap dagunja jang baru ditjukur, tapi sidagu seakan-akan baru sadja diangkat pisau tjukur, djenggotnja jang merebong seperti kawat halus itu sudah tumbuh pula, jang menjebakkan Don Lollo merasa gatal dan bertambah gemas ditengah hari bolong itu.

Pada hari jang ketiga pada waktu dinihari, tiga orang pekerdja pulang menudju kegudang dekat rumahnja untuk mengembalikan tangga pemetik zaitun kedalam gudang itu. Tapi sewaktu mereka tiba didalam gudang, mereka terperandjat bukan main. Apa jang dilihatnja? Gutji induk jang bagus itu petjah dua se-akan² dipang-

kas dengan pedang jang tadjam ditengah².

— Lihat! Lihat..... tobat! Kata jang satu.

— Bagaimana bisa terdjadi! Kata jang kedua.

— Bibiku jang keramat! Kalau Don Lollo tahu ini, apa djadinja dengan kita, Gutji jang baru! Gutji jang sebgas ini.

Orang ketiga jang paling takut sekali akan akibatnja, mengadjak teman²nja segera menutup gudang itu dan kabur dengan diam².

— Alangkah tololnja! Kata orang kedua dengan tadjam. Djangan main begitu dengan Don Lollo. Kau kira dia akan per-tjaja? Pasti kita akan dituduhnja. Tidak! Kita semua tinggal disini.

Ia pergi kemuka pintu gudang berseru kearah rumah sambil memakai djarinja sebagai terompet kemulutnja.

— Don Lollo! Oh, Don Lolloooooo.

Don Lollo tjepat² datang ketempat itu, amarahnja sungguh mengerikan. Ia seperti matjan lapar; matanja merah melotot, mulutnja berbusa. Mulanja ia menjumpah menggertak² mereka ketiganja. Dan dengan tiba² ditangkapnja batang leher petani jang didekatnja, disesakkannja kedinding.

— Aku bersumpah kau akan menanggung akibatnja ini!

Tapi ia lupa kedua teman petani jang tegap dan kekar itu. Keduanja meraih Don Lollo dengan kerasnja dan melontarkan ia tunggang langgang ke podjok gudang, dan keduanja serentak pasang kuda². Melihat jang demikian Don Lollo djadi ketjut hatinja, dan amarahnjapun berbalik kepada dirinja sendiri: ia mengentakkan kakinja ketanah, melemparkan pet dari lepelanja dan memukul² dadanja, persis seperti seorang kematian keponakannja.

— Ah, gutjiku jang baru — gutji jang berharga empat florin, ai...ai..." Ia meratap.

Siapa jang memetjahkannja? Apakah mungkin ia petjah dengan sendirinja? Tidak! Tak mungkin! Tentu ini perbuatan orang djahil jang merasa dengki dengan harta miliknja. Tapi kapan terdjadi? Dan bagaimana bisa kedjadian? Sebab djelas tidak ada tanda² kekerasan pada gutji jang terbelah dua itu. Apakah barangkali memang sudah retak diwaktu diterima dari pembikinnja? Tidak mungkin pula, sebab waktu diketok bunjinja gemerintjing seperti lontjeng katedral.

Menengok keadaan si madjikan jang demikian, petani² tadi merasa kasihan pada Don Lollo. Mereka mulai menghiburnja. Ah, djanganlah disedihkan sangat. Bukankah gutji masih bisa diperbaiki? Lagipun petjahnja bagus sekali. Maksudnja, hampir rata terbagi dua. Seorang perekat jang pandai dapat merekat kembali

gutji itu, persis seperti baru. Siapa perekat jang pandai itu? Ia, Zi Dima. Ja, ja, Zi Dimalah orangnja. Bukankah sudah ter-siar kabar kemana², bahwa Zi Dima telah menemukan semen perekat adjaib? Ja, pasti gutji ini bisa mendjadi baru kembali!

Mulanja Don Lollo tidak mau sama sekali mendengarkan. Tapi achirnja masuk djuga kebenaknja. Jah, kalau masih bisa direkat, mengapa tidak ditjoba merekatnja kembali?

Inilah sebabnja Zi Dima di pagi² buta muntjul di Prinosole. Zi Dima ahli pere-



ZAINI

kat dan semen perekatnja jang adjaib itu, bukan seorang tokoh jang istimewa. Ia seorang jang telah landjut usianja. Betisnja kurus dan sambungan² tulang kerangkanja bengkok² seperti pohon zaitun usang. Dan sifat jang istimewa pada Zi Dima: ia seorang jang tidak gemar bitjara. Djikalau kau adjak bitjara seakan kau harus merenggut dengan kakatua kata² itu baru keluar dari mulutnja.

Potongan Zi Dima jang tidak mearik ini menjinarkan ketidak puasan dan kedjengkelan jang mendalam. Hal ini terutama disebabkan tidak seorang mau mengakui, bahwa ia adalah seorang penemu, dan penemuannja semen perekat istimewa belum dipatenkan; jang mendjadikan ia selalu tjuriga dan mawas diri tak alang kepalang. Bukankah bisa sadja penemuannja itu ditjuri orang?

— Ajo, perlihatkan padaku semen perekatmu jang baru itu! Kata Don Lollo, setelah ia melontarkan pandangan jang menjetjilkan Zi Dima dari kepala sampai ke udjung kakinja.

Zi Dima sama sekali tidak merasa perlu untuk mendjawab Don Lollo. Ia hanja mengatupkan bibirnja jang keretjut dan tipis itu bertambah rapat lagi dan tjukup menggelengkan kepalanja sadja.

— Kamu bisa melihat hasilnja nanti!

— Tapi — apakah bisa merekat dengan baik? Don Lollo bertanja dengan nada jang sedikit rendah.

Zi Dima kali inipun tidak merasa perlu memberi keterangan pandjang lebar; melainkan ia terus sadja meletakkan buntilanja ditanah dan mengeluarkan benda jang dibungkus dengan potongan² kain buruk jang dibungkus dan dibungkus lagi dengan tjermat. Sekarang ia mulai membukanja selapis demi selapis dengan hati² sekali. Sementara itu petani² mengelilinginja dan memperhatikan gerak-gerik Zi Dima dengan penuh minat. Achirnja setelah menanti dengan menahan nafas sekian lamanja, lapisan jang terachir Zi Dima memperlihatkan katja mata buruk jang telah patah gagangnja, jang dibelit² dengan kawat. Hal mana sangat menimbulkan tertawaan pada penonton jang mengelilinginja. Djuga hal ini tidak dipedulikan barang sedikitpun oleh Zi Dima, ia membetulkan belit kawat gagang katja matanja dengan tjermat dan mulai memeriksa gutji jang petjah itu, jang sementara itu sudah digotong kehalaman dari gudang.

— Bisa direkat! Kata Zi Dima pendek.

— Tanpa ditjantel?

— Tanpa ditjantel!

— Tapi aku tidak pertjaja, direkat dengan semen sadja, tanpa ditjantel bisa mendjadi kuat.

— Ia sudah! Kata Zi Dima. Iapun berangkat meringkas barang²nja mau pergi.

E.... E.... Mau kemana? Kau mau pergi? Huh — tidak punja tatatertib sama sekali! Lihat, tua bangka miskin bertingkah lagi, lagaknja kajak radja! Pandir! Aku akan menaruh minjak zaitun berapa banjak dalam gutji ini. Apakah ia tidak akan merekah ditekan minjak sebanjak itu? Enak sadja kau bilang tanpa ditjantel dengan kawat. Bermeter-meter kawat harus kupakai untuk mentjantelnja! Enak bitjara semen sadja. Gutjiku! Minjak zaitunku! Semen dan pakai kawat pentjantel, mengerti! Aku jang memutuskan!

Zi Dima memedjamkan matanja dan mengatupkan bibirnja lebih rapat. Tobat! Semua manusia ini rupanja sama sadja. Mintak bantuannja; tapi tidak pertjaja dengan semen perekatnja jang istimewa.

— Huh, kalau tidak merekat rapat pekat, lihat sadja nanti! Ia akan mendering persis bunji lontjeng. Kembali seperti baru gutjimu!

— Berhentilah! Djangan ngotjeh djuga. Aku mau ditjantel dengan kawat. Semen dan kawat! Aku bajar kau untuk semen dan kawat, mengerti! berapa kau mintak?

— Kalau ku pakai semen sadja

— Tobat! Alangkah kepala batunja keledai tua ini! Aku mau ditjantel dengan kawat. Semen dengan kawat mengerti? Nanti perhitungkan bila sudah selesai. Aku tidak ada tempo lagi mengurus engkau. Aku banjak kerdja lain".

Don Lollo meninggalkan dia.

Dalam keadaan jang sangat kesal, Zi Dima mulai dengan pekerdjaannja. Semakin meningkat pekerdjaannja itu, semakin memuntjak kemarahannja. Ia mengebor lobang pada petjahan gutji itu untuk menjantelkan dengan kawat nanti. Suara gerisik dari bornja dibarengi dengan gumam omelannja jang semakin keras. Setelah selesai mengebor kedua belahan gutji itu, ia mentjampakkan bornja dengan beringas kedalam kerandjang dan dengan tjermatnja ia memeriksa apa lobang² jang dibornja tadi sama djaraknja pada kedua belahan gutji itu. Sesudah itu ia mulai memotong kawat untuk pentjantel dan memanggil pekerdja² untuk menolongnja.

Kemudian dengan gerak jang beringas, ia membuka buntilannja dan mengeluarkan semen perekatnja jang adjaib itu. Ia membuka tutupannja dan mengatjungkannja keatas, seakan-akan ia mempersembahkanja kepada dewata, sebab sampai kini tidak ada seorang manusia jang mau jakin akan kekuatan perekatnja itu, setiap kali orang menjuruh djuga ditjantel dengan kawat. Sambil kedua belahan gutji dirapatkan, Zi Dima masuk kedalam sambil berseru supaya selama itu belahan gutji dipegang dan ditahan dari luar, supaya ia dapat mengerdjakannja dari dalam gutji. Ia mulai memoles semennja pada petjahan

gutji dengan tjermatnja. Setelah selesai ia menjuruh dirapatkan, supaya perekatnja tadi makan betul².

Setelah selesai ia berseru dengan bangganja.

— Tarik! Tjoba tarik! Nah — bagaimana rasanja?

— Kau tarik dengan sekuat tenaga sekalipun, tidak 'kan merekah lagi, bukan? Djahanam², manusia jang tidak pertjaja pada kekuatan perekat saja. Nah, 'kan tak perlu lagi ditjantel dengan kawat? Dan, tjoba tokok! Tokok keras²! Bagaimana bunjinja? Germerintjing seperti lontjeng, bukan? Pergi, tjeritakan pada tuanmu! Tjukup dengan semen perekat sadja, tak perlu ditjantel dengan kawat!

— Begini Zi Dima! Kata pekerdja jang merasa kasihan pada orang tua itu. Soalnja orang besar jang memerintah. Kita orang ketjil ini, apalah artinja? Bukankah hanja menurut sadja. Pakailah tjantel, Zi Dima!

Dengan mengeluh pandjang pendek, Zi Dima mulai memasang kawat penjantel pada lobang² jang dibikinnja. Sedjam penuh ia berkerdja dengan bertjutturan keringat baru selesai.

— Sekarang tolong aku keluar! Teriak Zi Dima dari dalam gutji.

Sekarang terdjadilah sesuatu jang gandjil, jang tadi dalam kesibukan dan kedjengkelan tidak diperhitungkan Zi Dima dan orang² lain diwaktu itu; jalah walupun gutji induk itu besar amat dan gendut perutnja, tapi lehernja pendek dan sempit. Walaupun Zi Dima menjetjilkan dan meliukkan badannja jang kurus kering itu, toh ia tidak dapat keluar dari dalam gutji. Dan petani² melihat keadaan Zi Dima, bukan mau menolongnja tapi masing² ter tawa-tawa terpingkel².

Mendengar tertawa dan teriakan riuh rendah itu, Don Lollo keluar dari rumahnja menudju tempat itu. Sementara Zi Dima seperti binatang jang kena perangkap meledjang², menghentak² dan berte-riak:

— Lepaskan aku! Tolong aku tjepat² keluar dari sini!

Don Lollo terpesona.

— Masjaallah! Ia masih didalam? Ia telah merekat dan mentjantel dirinja sendiri? Sambil melihat kedalam gutji, Don Lollo berteriak: Menolong engkau? Bagaimana aku musti menolongmu? Mengapa hal ini tidak kau perhitungkan lebih dahulu, keledai dungu! Tapi tjoba aku menolongmu. Ulurkan tanganmu dulu! Ja — begitu. 'Kan kau sudah mulai naik keatas. Perlahan, perlahan sadja! Aduh alangkah beratnja. Nah...nah... kau djatuh pula kebawah! Djangan kau menarikkan dirimu kebawah. Tolol benar! Mulai lagi! Tenang...Tenang... Don Lollo memperingatkan orang jang menonton,

jang mengelu^{kan} dan berteriak riuh rendah, tapi tak seorangpun jang ingin menolongnja.

Don Lollo menghentikan usahanja menolong Zi Dima, tapi memperhatikan gutji njia dengan saksama dan menokok² beberapa kali. Memang betul gemerintjing seperti lontjeng bunjinja. Don Lollo merasa puas sekali. Ia seakan-akan tak mendengar raung dan lolong Zi Dima dalam gutji seperti binatang dalam perangkap itu. Sementara itu Don Lollo menggaruk² dagujnja.

— Saja bingung apa jang akan dilakukan? Gutji ini djadi bagus benar! Ini bukan gutji lagi, tapi penemuan dari setan² barangkali. Dan engkau jang didalam itu, tenang... tenang sadja! Ia berteriak pada Zi Dima. Ini djangan main²! Suatu perkara jang baru. Saja tidak mempertjapai keputusan saja sendiri. Mana keledaiku. Bawa keledaiku kemari. Saja pergi kekota segera. Kau harus tenang² sadja dulu. Ini kepentingan saja. Saja tidak mau dirugikan. Tapi sementara itu saja akan melakukan kewadajiban saja. Berapa saja harus membajar engkau?

Lima lire sehari, bukan? Nah — ini dia! Ia mentjampakkan lima lire dalam gutji.

— Aku tak mau apa²! Sahut Zi Dima dari dalam. Aku mau keluar!

Tapi Don Lollo tidak mendengarkannja.

— Apa kamu sudah makan tengah hari? Apa kau tidak mau? Bodo! Lempar^{kan} pada andjing diluar, aku tidak peduli! Pendeknja aku sudah menunaikan kewadjabanku. Aku tidak mau dirugikan. Aku mau menuntut.

Dan iapun menaiki keledainja dan setjepat lari keledai itulah menudju kekota.

Mudjur baginja kali ini. Ia tak harus menunggu diluar lama². Ia disuruh masuk oleh pengatjaranja.

Dan pengatjaranja tersentak tertawa terpingkel² setelah mendengar Don Lollo mengemukakan pengaduannja. Ia menjuruh Don Lollo bertjerita sekali lagi, supaya ia bisa ketawa lebih nikmat. Hal jang menjababkan Don Lollo mendjadi gemas dan marah.

— Maaf tuan! Kata Don Lollo tjoba menseriiskan keadaan.

— Djadi ia sudah merekat dan mantjantel dirinja sendiri dari dalam, eh? Sekarang apa maunya Don Lollo? Mau mengurungnja terus² didalam, supaya gutjinja tidak rusak?

— Saja tidak mau dirugikan. Don Lollo berteriak sambil mengepal^{kan} tinjdunja. Aku tak mengerti aku sudah banjak mengeluarkan jang. Memesan gutji jang mahal dan membajar lagi untuk membaikinja, tapi semua orang menertawakan aku.

— E..... e..... nanti dulu! Kata pe-

ngatjaranja. Apa kau tidak tahu apa artinya semua ini? Pasal ini disebut mengurung seseorang dengan tidak wajar!

— Pengurungan? Siapa jang mengurung dia? Bukankah dia telah mengurung dirinja sendiri? Apakah itu salah aku pula?

Pengatjaranja menerangkan sebagai berikut: dalam perkara ini bisa diambil dua kesimpulan. Pertama: Don Lollo harus dengan segera membebaskan tahananja, kalau tidak ia akan dituntut, mengurung seseorang dengan tidak wajar. Akan tetapi siperekat gutji djuga bertanggung djawab akibat ketololannja.

— Ah, begitu? Don Lollo merasa lega sekarang. Djadi ia harus membajar gutji itu, bukan?

— Nah — nanti dulu! Menjambung pengatjaranja. Tapi sudah tentu tidak sebagai gutji jang baru.

— Mengapa itdak?

— Jah — sebabnja gutji itu sudah petjah. Dan petjah benar².

— Petjah kau bilang? Tidak, tuan! Gutji itu sudah mendjadi bagus sekali, malahan lebih bagus dari semula. Dan kalau saja harus membaikinja lagi, sudah tentu gutji itu akan mendjadi hantjur sama sekali.

Pengatjaranja menambah, hal itu akan dipertimbangkan: akan tetapi si perekat harus dibebaskan dulu dan harus membajar harga gutji dalam keadaannja jang sekarang.

— Saja berterima kasih sekali! Kata Don Lollo mendjabat tangan pengatjara dan terus kabur.

Setibanja dirumah dilihatnja, bahwa perkembangan disekitar gutji jang djadi persoalan, sudah djauh berubah dari tadi pagi sewaktu ia berangkat kekota. Pekerdja²nja semua menggabungkan diri berpesta pora disekitar gutji itu, malahan andjing penjaga rumahnja turut pula bergembira menjalak² dan melondjak² kegirangan. Dan Zi Dima, orang pertama dalam soal ini, jang selajaknja mendjadi penderita rupanja sudah mulai tenang dan perlahan-lahan dapat pula menjesuaikan diri dengan keadaannja itu, malahan ia sudah bisa menikmati petualangannja jang aneh itu.

Don Lollo menjingkirkan mereka ketepi, dan meninjau kedalam gutji, menengok keadaan tawanannja.

— Hallo, apa kabar? Ia berseru.

— Bagus sekali! Aku bisa menghirup udara jang terbuka, malahan lebih sehat dan sedap dari pada dalam rumahku sendiri!

— Saja senang mendengar hal itu. Kata Don Lollo. Tapi sementara itu aku ingin djuga kau tahu, bahwa aku telah membajar lima florin untuk gutji ini diwaktu ia baru. Dan aku ingin tahu bera- pakah taksiranmu harganja sekarang?

— Dengan aku didalam? Tanja Zi Dima.

Pertanyaan ini menjababkan tertawa riuh diantara petani².

— Diam! Teriak Don Lollo. Kemudian ia berpaling pada Zi Dima didalam gutji. Begini soalnya: semen perekatmu, berpaedah apa tidak. Tidak ada alternatif lain. Djika tak berpaedah, kau penipu! Djika berpaedah, gutji ini tentu mempunjai nilai sekarang. Ha..... berapa nilainja jang sekarang ini saja tanjakan kepadamu!

Zi Dima dalam gutji berpikir sebentar.

— Dengar baik²! Ini djawabku. Djika engkau membiarkan saja merekat gutji tidak ditjantel dengan kawat, gutji ini djelas mempunjai nilainja jang asli. Dan saja tidak akan terkurung didalamnja, sebab dikerdjakan merekatnja dari luar. Sekarang sebab dirusaki dengan kawat tjantel, seperti perintahmu, gutji sudah djauh berkurang harganja! Kutaksir hanja sepertiga atau kurang lagi.

— Sepertiga? Kalau begitu, satu florin tiga puluh tiga sen.

— Hah..... Apa.....? Tanja Zi Dima seakan-akan belum termasuk dalam benaknja maksud Don Lollo itu.

— Begini duduknja perkara: aku musti memetjahkan gutji supaya kau bisa keluar. Tapi kau harus membajar padaku sepertiga dari harga gutji, seperti taksiranmu sendiri.

— Apa? Saja membajar? Tidak bakal..... Lebih baik aku tinggal disini sampai mati.

Dan dengan susah pajah Zi Dima didalam mengeluarkan tjangklongnja jang sudah hitam kumal dan kotor, mengisinja dengan tembakau, kemudian dengan enaknja menjender dan mengepulkan asap tjangklongnja keluar lewat leher gutji.

Don Lollo djadi terpesona. Kemungkinan Zi Dima tidak mau meninggalkan gutji, sungguh² tidak diperhitungkan Don Lollo baikpun pengatjaranja. Ia sudah mau menjontak pula mintak sedia keledainja mau kekota — tapi ia surut pula sebab hari sudah hampir malam.

— O, begitu? Katanja. Djadi kau bermaksud mendjadi tempat tinggalmu? Baik! Baik! Sekarang hei kamu sekalian dekat² kemari, supaya dapat menjaksikan perkara ini. Dia menolak keluar dari gutji, supaya tidak membajar. Jah — kalau dia sudah senang tinggal disitu, siapa bisa menghalanginja? Tapi sekarang aku akan menuntut dia, jalah ditempat tinggal gutjiku, sehingga menghalangi aku memakainja.

Sementara itu Zi Dima mengepulkan lagi awan gelap asap tjangklong lewat leher gutji, dan mendjawab dengan anteng dan tenang.

(Bersambung hal. 26)

SADJAK - SADJAK

SUBAGIO SASTROWARDOJO BUKALAH KAMAR

Kalau aku kembali kekamarmu — mentjumbu,
adalah karena aku rindu kepastian-kepastian,
Pernahkah kau merasakan keinginan
untuk menggosokkan tubuh kebumi
dan mentjiumnja lagi dan lagi?
Sebab tinggal hanja pasir ini dan pohon
dan perempuan (jang dirandjang menanti)
jang mengandung kepastian-kepastian.
Keadaan djagat makin gawat:
Kau dengar semalam geretak gugusan bintang
bertabrakan? Itu
adalah tanda permulaan kehantjuran.
Bukalah kamar dan
djangan aku tolak!
Aduh, dan beri aku kepastian-kepastian.

1964.

(dipetik dari kumpulan „Saldju”)

SANDY TYAS NIONJA KUGER

sungai mains jang pandjang
memisahkan dua djalan
didepan mata, rumah² tua, geredja lama
pohonan gundul, motor boat
djembatan besi
dan orang² mandi matahari

sebuah bangku kaju bertjat hidjau
dimana kami duduk
bersama wanita keriput
jalah njonja küger
adalah sebuah komposisi

frankfurt baru sadja membuka tjahaja
dengan mataharinja jang lunak
sungai mainspun ombak²nja bergerak

sambil makan buah apel
sebuah pertanjaan: apakah anda sendiri?
ja! djawabnja, saja sendiri didunia ini!
suamiku mati dalam perang
persis laksana pelor polandia
dikembalikan dari larasnja
lepas dan tak pernah kembali
polandia terus menjerbu
dan terusirlah aku kesini:
frankfurt.

bagaimana nasib anda sekarang?
ja! negara memberikan sokongan 150 mark
sebulan
untuk njawa suamiku tertjinta
tapi rumahku bagus
ada listrik, kamar mandi, tempat tidur
bagaimanapun alangkah sepinja
sendiri didunia ini
anak laki² kebanggaanku
tingginja dua meter
persis ajahnja
namun tak pernah disisi saja
ia pastur
mungkin sekarang di pakistan
barangkali di indonesia
atau amerika
atau mungkin djuga di deutschland
saja tak mengerti

njonja küger kemudian
membukakan kenangan lama
foto² marhum suaminja
anak kebanggaannja
dan küger remadja

njonja küger
sukakah foto bersama kami?

oh! tapi maaf!
rambutku sangat buruk
bertudung setangan kertas
dan pakaianku tidak pantas

putjuk bangunan geredja
tersembul diantara rumah² kuno
didepannja kami berdiri
lewat lensa
satu kenangan tersimpan

trimakasih njonja, küger!
Auf wiedersehen!

tangan putih berotot
melambai gemetar
dari mulut jang keriput
suarapun gemetar
auf wiedersehen!

(perpisahan ini terasa menghantjurkannja)

saarbrücken 1963

BULAN INI

AJIP ROSIDI MEMANDANG KEHIDUPAN

Memandang relung² kehidupan
Aku tak tahu pasti
Apakah mungkin mendjadi
Seorang tua jang tenang batja koran
Di tengah ribut dunia kebakaran ?

Kusaksikan diriku dan kawan²
Sambil makan katjang dan asinan
Memperbintjangkan nasib negara
Sengit berdebat
Penuh semangat memberi perintah
Menentukan haluan dunia.

Tidakkah lebih baik kita tenggelamkan
Segala rumus dan perhitungan di warungkopi
Selagi matahari belum tinggi ?
Atau kupilih sadja ketenangan kursi gojang
Saban pagi semangkuk susu dan setangkup roti ?

Masih pula merasa kuatir
Akan kepastian hari esok : Bukan tak mungkin
Tuhan tiba² bertitah : Berhenti !
Maka planit² bertubrukan, bintang² padam.
Lalu apa jang masih dapat ditjapai ?

Sedangkan bumi tak lagi pasti.

Jang tinggal hanja angan² jang pandjang.
Dan kelam. Sedang

Angan-anganpun
Membutuhkan suatu landasan.

Kuteliti tanganku : urat-uratnja, tulang-tulangnja
Bisa sadja lenjap tiba². Tak satupun kupunja.
Selain do'a.

1968.

C HORO RAMBADETA DISINI AKU BERDIRI

— versi dari "Here I Stand"nja Martin Luther
dihadapan Kaisar Karel V

Pada mulanja
Adalah rakjat jang bernjanji
Merdeka atau mati

Maka pemimpinlah dia
Jang dengan rakjat satu hati
Dan bernjanji

„Disini aku berdiri
aku tak dapat berbuat lain !”

RUSLI MARZUKI SARIA SELAMAT MALAM JA, MALAIKAT SELAMAT MALAM JA, TUHAN

Ada bulan lingkak ketiding
bagai tersenjum pelan²
padaku.
Serasa aku balik 19 tahun
Erlin manggil
Papa !

Kami dalam lingkak penderitaan
Bersama berdoa lalu bertrimakasih
Ja, Tuhan. Kami tak menagih.

Disebuah kamarsewa dikota
Terkatja ladang randa, sawah berbandar langit
Ah, lekangnja !
Tapi djatah semen kemana ?

Mulut manis Pemimpin² Ketjil :
„Semuanja swasembada”, ai, ini slogan
jang tak bertenaga.
Kita harap Insinjur² muda
Djangan buat rentjana sadja.

Semoga tahun datang Tuhan begitu ramah
memberi hudjan, padi berbuah runduk
ketela padat berisi
Itik dan ajam bertelur banjak.

Selamat malam ja, Tuhan
Selamat malam ja, Malaikat
Amin.

T. MULYA LUBIS DIATAS P'ALKA

gagak hitam dalam kelam
sepi — merajap dari kamar kelasi
pergilah — djangan ganggu aku
disini laut tak bertepi

diatas palka — atau pendjara
gairah menutup mulutku
tunggu aku
pasti kubawa lukisan
seekor gagak hitam
kutembak dia dalam kelam.

1968

MANSUR SAMIN
ADA TJELAKA DIATAS SANA

Djika gelap membuta langit
pribumi teriak sedjadinja
mentjari lesung, memukul kaling:
Ada tjelaka diatas sana!

Maka sebuah kisah
jang tetap terpelihara:
Ketika sendiri Siratubulan
dipinang oleh Sihitammalam
karena paras djelek selalu
tjinta ditolak hati mendjauh

Mendengar tjinta telah ditampik
tersenyum riang Simatahari
lalu bertolak memula langkah
membawa djampi dan doadoa
kerena raju jang memabukkan
djatuh terpikat Siratubulan

Tinggal terasing Sihitammalam
ditolak tjinta buruk bagian
dari pedih merungrung hati
ingin membunuh Simatahari

Digoda dendam diamuk duka
sibuk mentjari kemana sembunji
ditaman jang penuh bungabunga
dua teruna asik bertjinta
tentang kasih jang diudji
tentang rizki hidup sedjoli

Dari udjung awan bergumpal kelabu
melajang gaib Sihitammalam mentjekau:
daripada hidup malu didunia
kubunuh kelian berdua!!

Mendjerit Siratubulan
ingat diri djadi rebutan
sambil bersangsa: dan meratap
merangkul dua teruna
apakah ahirnja
djika bersibunuhan tjuma karena tjinta?

Dibimbang kasih dan maut menanti
mendjawab Simatahari:
apa salahnja bagi dunia
dua kasih hidup bersama
dua djiwa dipadu tjinta?

Oleh dendam kesumat
menghardik Sihitammalam:
sebuah djandji harus diikat
selama aku masih ada didunia
djangan didepanku kelian bertjinta!

Djika kelian asik bertjinta
apa djadinja djiwaku sengsara
hidup dalam ketjewa
gelaplah hati
gelaplah seluruh bumi
tak ada siang
menjinar alam

Djandjipun diikat
buat selamanja
djangan ada tjelaka diatas sana
agar dunia sedjahtera
agar pengisinja bahagia

Begitu masih tersebar
kepertjajaan pribumi Makassar
dari kisah tjinta
tiga teruna
jang mendjadikan gelap didunia
jang mendjadikan gerhana.

**DJAJANTO SUPRA
LONTJENG**

duka bersahutan dalam rindu jang sebanding
antara kita luka terbuka
ah tersipu waktu dalam warna sendja
mengembang dan menutup dimusimnja kering

sepi menguntjup bukan bunga
bibir mengetjup dendam lama

mungkin kita masih mentjapai sempat
bila kau tengok dari djendela katja
wadjahmu jang empat
bertanja: djam berapa

tegur jang membuat hati terhibur
tentram dalam hidup ingin teratur
angka angka djawaban sementara
kita duka, dan menolak selamanja

djakarta 1966

TENTANG HAKIKAT SASTRA

UMAR JUNUS

PEMBITJARAAN jang dikemukakan disini hanja penting bagi orang² jang mempersoalkan tentang sastra, tapi tidak penting sama sekali bagi pekerdja² sastra itu sendiri, karena jang terachir ini tak merasa perlu untuk membitjarakannja. Jang perlu bagi mereka hanja bekerdja. Persoalan ini tidak merupakan persoalan bagi mereka, karena hal itu telah dimiliki mereka dengan setjara tak sadar.

Setjara populer dikenal adanja dua „bagian” jang dianggap membentuk suatu hasil sastra, jaitu **bentuk** dan **isi**. Keduanja dianggap sama pentingnja, meskipun dalam pemitjaraan seringkali terlihat penjegian kepada salah satu dari dua „bagian” jang ada itu. Dan kesan saja dalam hubungan penjelidikan/pemitjaraan hasil sastra Indonesia ialah segi jang terutama disoroti adalah segi isi, sedangkan segi bentuk seringkali diabaikan, atau kalau ada pemitjaraan tentangnja, maka sifatnja sangat sederhana sekali dan seringkali tidak berbeda dengan pemitjaraan ilmu bahasa jang ada tentang suatu bahasa.

Terlepas dari persoalan itu, ada suatu hal lain jang ingin saja kemukakan dalam hubungan bentuk dan isi ini. Kalau sastra memang terdiri dari bentuk dan isi, dan keduanja tidak mungkin dianalisa oleh sebuah ilmu jang sama, karena bagi mereka „ilmu” sastra terdiri dari analisa tentang bentuk dan isi sastra, maka apakah ada sebenarnya ilmu jang dapat dikatakan mempeladjadi hasil sastra. Kalau hasil sastra dapat dianalisa oleh ilmu² jang mempeladjadi bentuk dan isinja, maka keduanja, baik dalam bentuk gabungan, bukanlah ilmu sastra. Bahkan pandangan ini sekaligus bisa menimbulkan pandangan bahwa sastra itu sendiri tidak ada, jang ada ialah pengutaraan sesuatu dengan menggunakan unsur bahasa.

Kalau diperhatikan berbagai hasil sastra jang ada akan dapat terlihat adanja dua hal. Pertama, segala sesuatu jang ditjeritakan dalam hasil sastra dapat ditjeritakan dalam bentuk jang tidak bersifat sastra. Kedua, adanja hasil sastra jang sebenarnya tidak mengandung „isi” tertentu, atau pikiran jang dikemukakan disana tidak demikian perlunja, sebagaimana tjatatan jang diberikan oleh A.E. Housman tentang bagian sadjak Shakespeare berikut ini :

Take O take those lips away
That so sweetly were forsworn,
And those eyes, the break of day,
Lights that do mislead the morn;
But my kisses bring again,
bring again,
Seals of love, but seal'd in vain,
seal'd in vain. ¹⁾

Dengan begitu, isi bukanlah merupakan suatu hal jang esensial untuk menentukan apakah suatu karja merupakan karja sastra atau tidak. Hal ini djuga dapat dibuktikan dengan hasil karja Usamah **Dunianja dua kali dua** jang termuat pada **Horison**, no. 1, 1967. Hal ini ternjata dengan Sorotan jang diberikan oleh Salim Said, jang melihat bannjaknja kesalahan isi pada karja tersebut, namun toh diakui bahwa karja itu berhak disebut bernilai sastra, bahkan menurut saja, karja itu adalah karja sastra.

Karena itu, inti atau hakekat dari suatu hasil sastra sebenarnya ialah tjara pengutaraan sesuatunja, jang selalu berhubungan dengan penggunaan bahasa. Namun, hal itu tak sama sekali dengan persoalan jang terolah dalam ilmu bahasa, atau dengan penggunaan bahasa jang biasa. Dan sulitnja, ialah bahwa sulit untuk memberikan garis jang djelas untuk membedakan antara penggunaan bahasa jang langsung mendjadi objek utama dari ilmu bahasa, dan mana jang merupakan unsur utama untuk suatu hasil sastra. Persoalan ini telah lama mendjadi pokok persoalan dalam kalangan sardjana² ilmu bahasa sendiri. Jang dipersoalkan mereka apakah pemakaian bahasa pada sebuah hasil sastra merupakan penjimpangan dari pemakaian bahasa jang biasa, sehingga mempunjai sistemnja sendiri, atau bagaimana. Pandangan pertama tadi umumnja ditolak, karena setiap kalimat jang ada pada hasil sastra memang dapat dihasilkan dari sistem gramatika jang biasanja ada untuk bahasa „biasa”. Dan hanja sedikit sekali jang mungkin diartikan sebagai „menjimpang” dari pemakaian bahasa

¹⁾ Termuat dalam karangan Housman dalam buku B. Ghiselin jang bernama **The Creative Process** (New York, 1955, Mentor Book).

SEBUAH MEMORI KETJIL

SORI SIREGAR

ANNA MARGARETHA, seorang pelatjur kelas tinggi, mengambil tjatatan hariannya. Ia melihat pada djam dinding jang ada dikamarnya dan ia selalu berbuat begitu sebelum menuliskan sesuatu dalam tjatatan hariannya. Ia tersenjum lalu mulai menuliskan sesuatu pada tjatatanja.

23 Maret.

Hari ini adalah hari ulang tahunku jang ketiga puluh dan pada hari ini genaplah sudah sepuluh tahun aku hidup dalam karierku sekarang ini. Sepuluh tahun, suatu karier jang tjukup lama buat seorang pelatjur, atau dengan kata halusnja: buat seorang jang hidup dalam alam prostitusi. Beruntung aku jang memiliki wajah tjantik, dengan tubuh jang membangkitkan suare gemuruh dalam dada setiap lelaki, tidak peduli siapa dia. Ditanah air ini, atau mungkin dimanapun diseluruh dunia ini seorang pelatjur selalu dianggap rendah, karena masyarakat tjuma melihat akibat² jang ditimbulkan oleh adanya pelatjur² ini dan sama sekali tidak berusaha untuk mengetahui apa sebabnja timbul pelatjur² itu. Sikap atau tjara memandang seperti ini jelaslah tidak adil, apalagi buat orang² jang katanja ingin menegakkan keadilan dan kebenaran diseantero bumi tanah air ini. Dan anehnja djuga kalangan² pelatjur sendiri selalu menganggap kami ini rendah, terutama kalangan² pelatjur² jang dikenal dengan nama pelatjur² politik, jang dengan mudahnja melatjurkan harga diri dan martabatnja semata² karena ambisi² pribadi dan ambisi² politik. Dalam satu hal kami adalah sama, jaitu sama² pelatjur, tapi dalam hal lain kami berbeda, karena kami melatjurkan diri kami adalah karena kebutuhan² ekonomi dan bukan karena ambisi² jang tidak terkendalikan.

Anna Margaretha berhenti menulis tjatatanja.

Ia membalik² tjatatanja itu dan kembali membatjanja pelan² pada tanggal² tertentu jang diberinja garis merah, sebagai hari² atau tanggal² jang akan selalu dibatjanja, karena ada hal² jang menarik dalam tjatatan itu. Dari ratusan tjatatanja hanja beberapa sadja jang menarik hatinja dan selalu dibatjanja kembali.

2 Djanuari.

Pengundjung jang setia jang selalu datang pada tiap² malam minggu adalah tuan Darto, jang kabarnja berpangkat letnan kolonel. Tuan Darto adalah seorang jang terkenal kedjam dan tegas terhadap bawahannja. Tetapi dalam menghadapi diriku, dia selalu bersikap lunak dan lembut. Dengan usianja jang sedang mentjapai empat puluh tahun itu, dia sebenarnya termasuk ganas dalam memenuhi kebutuhannja sebagai seorang lelaki.

Tanggal 2 Djanuari adalah tanggal pertama ia memasuki kamarku. Sampai dimana sebenarnya seorang lelaki itu memenuhi kepuasannja pada seorang perempuan, aku benar² tidak tahu, ketika ia sendiri mentjeritakan padaku bahwa ia mempunjai isteri sah sebanjak empat orang. Buat dia, seorang lelaki jang selalu berkundjung ke kamar² pelatjur, adalah seorang lelaki jang bisa menghormati pekerdjaan ini. Tidak ada jang harus ditjela pada pekerdjaan ini, katanja. Lelaki jang tidak senang pada pekerdjaan² ialah munafik, katanja lagi.

Anna Margaretha membuka lembaran berikutnya.

19 Djuli.

Zulkarnain memasuki kamarku dengan diantarkan oleh temannja Darwan. Zulkarnain masih terlalu muda waktu itu, aku kira umurnja baru dua puluh dua tahun. Ia gemetar ketika mendjamah tubuhku, karena hal seperti itu belum pernah dilakukannja terhadap patjarnja, jang katanja djauh berada dikampungnja. Ia terlalu djur menurut pendapatku. Dan ia memasuki kamarku adalah semata² karena merang bertaruh dengan Darwan, seorang jang sudah sering mengundjungiku. Selesai ia meniduriku, ia menatapku, lalu dengan suara lirih tapi pasti, ia mengatakan: —

Aku menjesal, aku menjesal sekali.

Aku memeluknja lalu mengatakan: — Kau tidak perlu menjesal. Seorang akan selalu merasa begitu, setiap pertama kali ia melakukan ini. Dan memang perkataanku ini benar, karena sedjak itu Zulkarnain menang selalu mengundjungiku.

Anna Margaretha tersenjum, buat dia Zulkarnain adalah seorang botjah jang manis.

1 April.

Hasan selalu tersenjum setiap kali menemuiku dan biasanja dia lantas mengatakan: — Kabar baik buatmu Anna. Lalu biasanja setelah itu aku akan diantarkan pada toke² Tjina jang biasanja memang lahap terhadap wanita. Tugas Hasan hanjalah seorang perantara, kendatipun sekali ia memang ada djuga meniduriku. Melalui Hasan inilah aku banjak berkenalan dengan orang² gede jang ada dikota kami. Dan biasanja setiap ada pertemuan² dikalangan orang² gede itu, aku akan selalu dipanggil untuk semalam suntuk menemani mereka dalam malam² istirahat jang menjegarkan. Karena inilah aku selalu berpendapat, bahwa sebahagian besar orang² gede itu, adalah orang² jang senang pada kami dan dapat menghormati pekerdjaan kami. Bajaran² jang tinggi disertai dengan hadiah² mahal adalah bukti bahwa masih ada orang jang menghormati pekerdjaan kami.

Karenanja makian² dari masjarakat banjak terhadap kami, setidak²nja dapat terobati oleh adanya hadiah² dan penghargaan² ini. Malah sangat menarik buatku utjapan dari seorang tokoh pemimpin jang selalu mengundjungiku jang mengatakan : — Segala pendapatan jang diperoleh dengan mengorbankan sesuatu dari diri kita adalah halal. Dan jang kami korbakan adalah djustru jang paling berharga buat kaum kami, jaitu kehormatan. Apakah ada orang lain jang sependapat dengan pendapat itu, atau tetap menganggap pekerjaan kami ini suatu dosa, bagiku bukanlah masalah jang harus memeningkan kepala.

Anna Margaretha membalik² lagi halaman lain dan kemudian berhenti.

8 Nopember.

Farid seorang seniman, kabarnja seorang pengarang. Saat ini dia sudah mendjadi seorang pengarang jang sudah lama tidak aktif lagi, karena kesibukan² dalam dunia dagang. Menurut tjeritanja padaku, oleh teman²nja sekarang dia digelari sebagai seorang pengarang jang mandul, jang sudah tidak bisa lagi mengarang, karena sudah terlalu banjak duit. Kemudian pada suatu hari ia membawa sebuah kumpulan tjerita² pendeknja jang katanja akan diterbitkan. Dalam kumpulan itu aku melihat, ketulusannja sebagai seorang manusia, kebentjiannja kepada perbuatan² djahat dan andjuran²nja (jang katanja sebagai sikap hidupnja) agar manusia selalu mendekatkan dirinja kepada Tuhan. Munafik, pikirku. Dia orang jang paling besar suaranya dalam menentang kemaksiatan, kendatipun dia sendiri adalah orang jang paling banjak andilnja dalam berbuat kemaksiatan itu, terutama dalam menggauli perempuan² la-tjur, baik dari kalangan rendah, maupun dari orang² setingkatku. Tapi buatku tidak ada bedanja antara ke²duanja. Usianja kutaksir kira² tiga puluh lima tahun, suatu usia dimana seorang lelaki sudah seharusnya membutuhkan seorang setidak²nja, atau seorang isteri setia. Tapi munafik ini belum mau kawin, katanja keinginarnja untuk kawin sudah hampir tidak ada. Kalau kita tjuma membutuhkan daging satu kilo, kita tidak usah membeli seekor kerbau, katanja. Aku tidak setuju dengan pendapat ini. Walaupun aku selalu menerima kedatangannja, tapi aku tetap membentjinja. Dalam tjatatan ini pada nama-nja kuberi tanda : Munafik terbesar abad ini.

Kemudian Anna Margaretha mentjari halaman² lain. Pada tanggal jang agak kabur karena pernah tertimpa air, ia mulai membatja lagi.

11 Agustus.

Darjono, seorang jang pantas dikasihani. Dia telah bertjerai dengan isterinja, karena

ketidak sanggupannja sebagai seorang lelaki untuk memenuhi kebutuhan rohani isterinja. Djelasnja dia seorang impoten. Tidak djelas buatku sebab² dari impotensinja itu. Tetapi kiranja lelaki impoten ini masih memerlukan kehangatan pelukan se-

orang perempuan. Kasihan, karena aku tjuma bisa memberikan kehangatan pelukan dan tidak lebih dari itu. Satu jang benar² aku hargai pada Darjono, ialah kejakinannja untuk menemui kembali kekuatannja. Lalu aku bertanja pada diriku sendiri apa-



ZAINI

...lah aku sanggup untuk membantunya, membangkitkan kembali kekuatannya itu? Anna Margaretha, berhenti membatja tjanjian itu. Ia kenangkan kembali wajah orang ini. Apa jang akan mereka lakukan kalau sekiranya orang djenis Anna tidak ada, dan apa jang akan mereka lakukan kalau sekiranya pemerintah mengambil suatu tindakan tegas terhadap kehidupan mereka. Dengan tjara berpikirnja jang sederhana, akhirnya Anna mengambil kesimpulan bahwa kehadiran mereka adalah kehadiran jang diperlukan. Apakah itu suatu dosa? Apakah mengorbankan sesuatu dalam diri kita untuk kepentingan orang lain, merupakan suatu dosa? Ah, relatif penilaian terhadap dosa itu.

Anna Margaretha kembali menulis tjata-tannya. Lima tahun lagi, ja setidaknya lima tahun lagi, aku masih bisa bertahan

dengan kehidupan seperti ini, dan kemudian tempatku akan diisi oleh generasi jang sama, jang lebih muda. Lalu kepada siapa akan kuwariskan kehidupanku ini? Anakku Rita? Ah, neneknja sudah mengutuki aku, mengutuki segala jang pernah kuperbuat sedjak pertjeraianku dengan anaknja. Ja, nenek inilah nanti jang menganggap aku benda jang paling tidak berharga, benda jang penuh dengan dosa. Tapi tidak, aku berdjandji akan menerima lamaran Zulkarnain jang telah berkali melamarku, ja aku akan mendjadi isterinja jang sah dan melepaskan diri dari segala dosa terkutuk ini. Mengapa aku, harus mengutuki kehidupan ini, ketika suatu ketika aku harus meninggalkannya? Bukankah itu suatu pengakuan, bahwa perbuatan ini adalah suatu dosa?

Tiba² lontjeng telefon berdering. Anna

Margaretha mengangkat telefon.

— Ja, saja sendiri.

— Pangkatku sudah dinaikkan mendjadi kolonel. Pelantikannya kira² satu minggu ini. Bagaimana? Kau bisa mene-maniku semalam suntuk besok malam?

Anna Margaretha meletakkan pesawat telefon tanpa memberikan djawaban apa². Ia tersenjum. Lalu ia berkata pada dirinja sendiri.

— Ja, aku akan merajakan kenaikan pangkatmu tuan kolonel!

Dan merajakan serta menghargai kenaikan pangkat seseorang bukanlah suatu dosa. Tuan kolonel, bukankah kita telah menghargai masing² martabat kita sebagai manusia² jang mengerti akan tugasnja? ***

Medan, 23 Maret 1968.

(Sambungan hal. 9)

in dirumah-sakit. Mula² Kyoko tidak setuju, tetapi kemudian menyetujuinja.

„Saja akan minta diopname, tetapi aku harap kau setuju agar terlebih dahulu aku mengundjungi orangtuaku!” Beberapa hari kemudian suaminya mengantarkannya kedesa dimana orangtuannya tinggal. Esok berinja Kyoko diam² meninggalkan rumah dan mengambil kereta kebukit, dimana ia pernah tinggal dengan suaminya jang pertama. Waktu itu adalah permulaan Septem ber, sepuluh hari duluan daripada hari mereka pindah kesana dahulu. Kyoko merasa bahwa ia harus muntah. Kereta-api membuatnya mabok-djalan, demikian rupa

hingga rasanja ingin ia melontjat keluar sadja. Sewaktu kereta tiba didaerah pegunungan jang lebih tinggi, Kyoko merasa enak badannya karena udara segar itu. Ia sudah dapat menguasai diri lagi, setan jang menggangunja tadi rupanja telah lenjap. Tapi toh ia berdiri dimuka gedung stasiun ketjil itu seperti orang tak tabu akal. Disekelilingnja berderetan gunung² jang mem biru menggambar terhadap langit. Dalamnja ia melihat suatu penghidupan penuh misteri. Ia hapus airmatanja jang djatuh berlinang dan pelahan-lahan berdjalan me nudju rumah dimana mereka pernah tinggal.

Dari hutan jang menggelap tampaknja diudara sendja itu, terdengar burung nuri berkitjau. Dirumah itu tinggal kini orang lain dan dari sebuah djendela-atas sebuah tirai putih menggelepar diangin. Kyoko berdiri sebentar, karena ia hanja mau melihat rumah itu dari kedjauhan sadja.

„Dan apabila anak ini rupanja seperti dia”, pikirnja tiba².

Ia terkedjut sendiri karena pemikiran itu, tapi toh ia mempunyai perasaan tenang jang teramat sangat sewaktu perdjalan pulang. ***

(Terdjemahan : Jabani).

Telah terbit :

MADJALAH.

PSYCHOLOGI

madjalah ikatan sardjana psikologi indonesia

Nomor 1 Tahun I. Djanuari 1969.

Redaksi :

FUAD HASSAN — SAPARINAH SADLI —
ARIEF BUDIMAN — ANUGERAH PEKERTI

Penerbit : JAJASAN PSYCHOLOGI

Alamat Redaksi/T.U. :

F. Psy.U.I. — Djl. Diponegoro 82-84 Djakarta.

TJERPEN² SORI SIREGAR

SALIM SAID

TERHADAP prosa, saya mempunyai pengalaman² unik yang sangat membantu dalam menentukan nilai suatu prosa. Pertemuan pertama yang intens tanpa keakraban selain tanda tanja yang banyak, biasanja suatu pertanda dari prosa yang „dibangun” dan tidak „terbangun”. Sebab sebuah prosa yang baik, atau kesusastraanlah pada umumnya, bangkit sendiri, terbangun sendiri. Barangkali untuk kesekian kalinya disini saya terpaksa lebih meyakini kebenaran Pramudya Ananta Toer ketika ia mengakui bahwa ia sebenarnya tidak lebih dari pentjat yang digerakkan oleh kekuatan gaib.¹⁾ Dan apa yang kemudian kita nikmati sebagai karya Pramudya, tidaklah lain dari hasil kekuatan gaib yang menggerakkan Pramudya itu.

Tentu saja kita tidak usah terlalu harfiah menafsirkan kata „Gaib” yang dimaksud Pramudya itu. Tentulah itu bukan gaib dalam pengertian setan, klenik segala matjam. Yang dimaksudkan Pramudya, menurut saya, adalah bahwa tjerita²nja ditulis oleh karena ada dorongan kuat dari dalam. Ia harus menuliskan dorongan itu. Karena begitu hebatnja sang dorongan itu, Pramudya akhirnya hanjalah mentjat dorongan² itu. Disini djelas bahwa tjerita Pramudya terbangun dari dalam dan tidak dibangun oleh Pramudya sendiri. Demikian pula ketika saya membitjarkan Bur Rasuanto²), saja dengan tjontoh² yang banyak menundjukkan bagaimana tjerita Bur Rasuanto terbangun dari dalam, sementara sajapun memberikan tjontoh tentang tjerita² yang dibangun dari luar seperti beberapa tjerita pendek Bokor Hutasuhut. Dan memang demikianlah sebenarnya, djadi tidak sukar, sebab setiap karya sastra adalah sesuatu yang „terpaksa” dituliskan. Mengapa? (ini pertanyaan klasik yang selalu diremehkan). Djawabnja: Karena pengarang disudutkan oleh suatu situasi yang mesti harus distasi, katakanlah harus di-

ubah. Dan karena alat pengarang adalah kata², maka bukan sendjata atau tanganlah yang dipakainja. Kata².

Masjaallah. Djadi apakah yang akan diubah oleh Ionesco dengan sandiwaranja **The Bold Soprano** yang „katjau” itu? Sandiwaranya itu menggambarkan bagaimana orang tidak bisa lagi berkomunikasi karena kata² sudah tidak punya arti spesifik, dan, bahkan orangpun tak punya pribadi lagi. Mengapa? Ionesco mendjawab: „..... karena hati mereka tidak lagi tergerak, tidak bisa lagi merasakan nafsu. Mereka tidak berada lagi; mereka bisa mendjadi siapa saja, apa saja, karena kepribadian nja sudah hilang.....”³⁾ Dan ini semua karena suatu situasi, suatu situasi yang menjudutkan Ionesco. Ionesco merasakan suatu dorongan untuk mengubah situasi itu. Dan dengan tjaranja sendiri, sandiwaranya **The Bold Soprano** berbitjara kepada publik tentang situasi yang menjudutkan Ionesco itu. Disini situasi serta merta berubah. Serta merta publik menuding, memusuhi dan bergerak menghantjarkan situasi itu. Dan itu adalah „..... the personifications of accepted ideas and slogans, the ubiquitous conformist.”⁴⁾

Tidaklah tanpa pertalian djika saja membuka tulisan ini dengan bitjara tentang pengalaman yang unik, kemudian membawa-bawa Ionesco dalam pengantar kearah mendekati tjerpen² Sori Siregar. Pertemuan saja yang pertama, kedua dan ketiga serta keberapapun, dengan intensitet yang bagaimanapun, selalulah tanda tanja yang terlalu banyak serta semakin banyak menjerang saja (barangkali yang sulit adalah bagaimana mensistimatisir pertanjaan² itu). Usaha saja untuk mentjoba „bangun” bersama tjerpen² Sori, meski beberapa kali pun, selalulah gagal. Setiap langkah saja tjumlah makin mendebukan pertanjaan. Pastilah ini pertanda bahwa tjerita² Sori „dibangun” dan tidak „terbangun”. Itu

benar. Tapi mengapa?

Membatja sebanjak mungkin tjerpen² Sori Siregar yang telah disiarkan di SAS-TRA, TJERPEN, HORISON², telah saja tjoba. Yang selalu saja temui dalam hampir setiap tjerita itu adalah **fikiran, pesan, tema**. Semuanja dalam keadaan menondjol. Idrus lengan baiknja mengupas suatu tjerpen yang typis dari pengarang ini.⁴⁾ Tidak djelek memang pengarang yang bersibuk dengan tema, fikiran dan pesan. Tapi bukan tanpa bahaya pula (apa lagi kalau djadi pamflet politik, matjam kebanyakan hasil Lekra, djadinja).

Dalam hal inilah tjontoh Ionesco dapat memberi pertolongan. Dibalik „The Bold Soprano” terang ada fikiran², pesan, seperti telah kita lihat tadi (adakah karya sastra tanpa pesan?). Bedanja adalah bahwa Ionesco menghajati fikiran² itu, melihat fikiran itu hidup dalam dan diantara manusia. Pada Sori, fikiran itu hanja ada, atau lebih baik, bari ada, dalam fikiran²nja dan belum lagi hidup dalam dan diantara manusia yang dilihatnja. Inilah rahasianja mengapa tjerpen² Sori terasa tidak, atau lebih baik, kurang membumi. Terasa sukar ditebak „siapa”, „mengapa” dan „dimana”nja. Ja, karena tjerpen² itu barulah pada tingkat „dibangun” oleh pengarangnja untuk menopang fikiran² yang sedang asjik bermain dalam fikiranja.

Dengan begitu, mudahlah untuk mengerti fenomena² yang kita temui dalam tjerpen Sori; fenomena² yang menambah kurang akrabnja pertemuan kita dengan tjerpen² itu. Perhatikanlah penggunaan kata² yang serem² seperti „menjuri pinggiran djurang” (tjerpen „Maria” dalam kumpulan **Dosa Atas Manusia**) „kedamaian dan kebahagiaan” dan „kedjudjuran, keadilan” (tjerpen „Dosa Atas Manusia” dalam buku yang sama). Perhatikan pula dialog² tokohnja, terlalu verbal dan ham-

pu tidak kita temukan dialog hening. Lihat bagaimana kompleks sang Aku ditjoga djakinkan kepada kita sebagai suatu perjuangang jang tematis. Dan barangkali jang paling menonjol dan menjolok adalah moral tjerita. Pada umumnya tjerita¹ Sori berusaha merumuskan dan menjelesaikan suatu konsep moral. Ini, sekali lagi, tidak dielek. Tjuma apakah tjerpen tjukup kuat menopang penyelesaian itu? Njonja Greta jang tiba² bertobat atas nasehat sang aku dalam tjerpen **Dosa Atas Manusia**, bukanlah hal jang mustahil. Tapi tjaranja tentulah tidak semudah jang digambarkan pengarang tjerpen itu; suatu penggambaran jang menurunkan manusia jang kompleks kedalam suatu rumus kealdjabaran jang dingin dan simpel.

Karena kesibukan dengan fikiran sendiri, dengan tema dan pesan, Sori tidak sempat membiarkan tokoh³nja hidup semestinja. Dalam hal ini pengarang tidak hanya tidak demokratis terhadap tokoh³nja, tapi djuga terhadap kita, pembatja. Kita tidak diberi kesempatan untuk mengenal Anna Margaretha, siapa dia dulunja? Mengapa djadi pelatjur? Mengapa tiba², bagaikan geledek disiang bolong, memutuskan akan kawin dengan anak ingusan Zulkarnaen? Dsb. dsb. dsb. ?

*

Tiga Tjerpan di Horison.

DENGAN Pemuatan tjerpen „Sebuah Memori Ketjil“ ini, maka ada tiga tjerpen Sori Siregar jang disiarkan dalam madjalah **Horison** ini. Pertama adalah tjerpen „Dosa Atas Manusia“ (**Horison** no. 5, Nopember 1966, hal. 148) dan jang lainnja „Telefoon“ (**Horison** no. 11, Nopember 1967, hal. 328).

Dalam tjerpen „Dosa Atas Manusia“ ditjeritakan „hubungan“ sang Aku dengan seorang Njonja jang umurnja djauh lebih tua dari dirinja. Hubungan dengan njonja Greta ini dimulai dengan hubungan persahabatan sedjawat antara ajah sang Aku dengan suami njonja Greta. Karena keakraban hubungan itu lah maka dimungkinkan terdjadinja „hubungan“ antara sang Aku dengan njonja Greta jang suaminja ternjata impoten itu. Pada akir tjerita, sang Aku bisa menginsjafkan njonja Greta untuk akirnja bertobat.

Tidak ada jang luar biasa dalam tjerita ini ketjuali tjara pengarangnja mentjeritakannya. Artinja, mungkin sadja, malah sangat biasa, bahwa seorang pemuda mengadakan „hubungan“ dengan seorang njonja jang kesepian, meskipun umur mereka djauh berbeda. Bahwa sang Njonja kemudian insjaf, djuga bukan soal hebat. Tapi jang tidak bisa diterima adalah tjara Sori menggambarkan proses tobatnja sang Njonja. Bukan main. Kehidupan manusia jang kompleks, jang rumit, dengan sederhana disingkatkan oleh pengarang dalam

tjerpenja. Pertjakapan⁴nja mengingatkan saja pada dialog⁵ tjerita⁶ muraban jang mentjoga untuk kelihatan serius dengan menggunakan kata⁷ hebat. Barangkali ada baiknja djika bahan tjerita ini dikerdjakan lebih baik dalam bentuk novel.

Tjerita „Telefoon“ mentjeritakan kesepian manusia jang selalu ingin berkomunikasi dengan manusia lain. Tjerita ini bisa djadi baik djika sadja pengarangnja tidak berusaha menitipkan pesan „berat“ dalam tjerita itu. Andai kata sadja jang digambarkan tjuma situasi manusia dalam keadaan kesepian, barangkali kita bisa dibawa hanjut didalamnya. Tapi karena adanya pesan „berat“ itu, beberapa pertanjaan djadi timbul. Mungkinkah sang Aku jang berkali-kali dihubungi dengan telefoon oleh seorang tak dikenal dengan persoalan Matias jang hebat itu, akan tetap mau menerima keadaan tidak berkenalan langsung dengan jang menilfoonnja? Disini Sori melakukan kesalahan besar. Ia lupa bahwa manusia mempunyai sifat ingin tahu jang terlalu besar.

„Tjerpen „Sebuah Memori Ketjil“ lebih kabur lagi. Kita tahu bahwa pesan jang akan disampaikan pengarangnja adalah bahwa manusia itu pada dasarnya baik, oleh karena itu sedjelek-djeleknja pelatjur Anna Margaretha, ia toh suatu waktu bisa bertobat. Tapi sekali lagi, pengarang sendiri tidak kenal tokohnja. Lalu bagaimana pula dia bisa bertjerita tentang tokoh jang tidak dikenalnja? Adalah masuk akal seorang pelatjur bertobat. Tapi ada proses kedjiwaan. Tidak terdjadi begitu sadja. Dalam tjerita Sori ini, Margaretha tidak lebih dari orang lewat jang barangkali hanya kita lihat dari samping. Oleh karena itu adalah lutju bertjerita tentangnja. Siapa dia sebelum melatjur? Mengapa ia sampai djadi pelatjur? Mengapa tiba² ia mau berhenti djadi pelatjur? Mengapa djustru anak ingusan seperti Zulkarnaen jang dipilihnja? Sesungguhnya Sori sendiripun barangkali tidak tahu djawaban pertanjaan⁸ ini, sebab bukankah ia djuga tidak kenal Margaretha?

Buku pertama Sori Siregar, „DOSA ATAS MANUSIA“.

PENERBIT Sastra Leo Medan ditahun 1967 telah menerbitkan sebuah kumpulan tudjuh tjerpen Sori Siregar dibawah nama **DOSA ATAS MANUSIA**. Nama buku diambilkan dari nama tjerpen dengan djudul sama dan telah pula kita bitjarakan tadi. Dengan kumpulan ini, kita lebih mungkin melihat Sori Siregar setjara lebih dekat dan lebih lengkap. Dengan kumpulan ini pula kita akan melihat tidak sadja segi negatip dari pengarang muda ini, melainkan segi⁹ positip jang meskipun kebanyakan masih potensial, bisa djuga terlihat dalam buku ini. Hampir semua tjerita

jang dimuat dalam kumpulan tersebut telah pernah disiarkan pada Madjalah Sastra dan **Horison**.

Tjerita pertama „Selamat Pagi Tuan“ mentjeritakan suatu persahabatan jang mesra antara sang Aku dengan pengantar susu Krisnan. Sederhana sekali tjerita ini. Tidak ada kehebatan jang digambarkannya. Tapi djustru karena itu agak menarik. Hampir tidak kita temui aspek¹⁰ tanda tanja dalam tjerita ini. Rasanja sajumpun kenal Krisnan jang digambarkan Sori ini. Ia hidup; sahabat jang ingin banjak tahu tentang sahabatnja, sang Aku. Ia ketjil hati ketika tahu bahwa ada jang masih disembunikan oleh sahabatnja. Dan dengan ke-naifannja ia bertanja tentang sebab penjem bunjian itu. Ah, hampir mengharukan tjerita ini. Inilah potensi positip jang seharusnya dikembangkan oleh Sori.

Tjerita kedua, „Dosa Atas Manusia“, telah saja bitjarakan tadi.

Tjerita ketiga, „Maria“, hampir tidak membawa persoalan apa¹¹. Tjerita ini termasuk djenis tjerita hiburan jang baik. Kesepian sang ajah jang ditinggal mati sang istri menjejabkan dia djadi pemabuk dan melupakan anak perempuannja Maria. Akirnja Maria meninggalkan rumah ajahnja dan tinggal dirumah neneknja. Para pemabuk teman ajahnja pada berkumpul dirumahnja. Mendjadi lebih baik kiranja djika ditjeritakan djuga oleh pengarang sebab dan prosesnja sang ajah tiba² berpisah dengan teman¹² pemabuknja, dan kembali keanaknya bersamaan dengan kesediaannya kembali kedjalan jang benar. Ataukah ini hanya djandji¹³ seorang pemabuk kesepian sadja?

Tjerita keempat, „Liku¹⁴ Djalan“ mentjeritakan tentang anak gadis seorang pendeta jang ikut main sandiwara. Ini membuat kegemparan. Tapi akirnja dapat pudjian setelah terbukti bahwa diatas pentaspun dakwa bisa dilakukan. Tjerita ini sebenarnya mempunyai persoalan sosial psikologis. Tapi karena jang ditekankan oleh pengarangnja adalah kompleks persoalan seniman jang biasanja mau menang sendiri, maka akirnja mereka¹⁵ jang menentang seni dibuat mendjadi mengaku kalah. Lagi¹⁶ tokoh¹⁷ dalam tjerita ini tidak lain dari robot¹⁸ jang digerakkan oleh pengarangnja.

Tjerita kelima, „Pertarungan“, mentjeritakan konflik antara lima pemuda kampung dengan kepala desa jang mau menggunakan uang rakjat buat kepentingan pribadi, sementara tanggul bobol dibiarkan. Konflik, atas keputusan kepala desa, akan diselesaikan dengan perang tanding dilapangan. Pada hari jang ditentukan, kepala desa berhadapan dengan salah seorang dari pemuda itu (Iwan) dengan masing¹⁹ senapang berburu ditangan. Pak kepala desa tjurang, sebelum hitungan selesai ia telah

menembak. Tapi tembakanja meleset. Rupanja sendjatanja sudah kosong (tidak ditjeritakan oleh pengarang apakah memang setiap bedil hanya diisi satu butir peluru) dan tidak bisa menembak lagi. Ini kesempatan buat Iwan pemuda desa. Tapi ia tidak menembak melainkan berteriak: „Li-hatlah”, teriak Iwan sambil menjamparkan senapan pemburunya ketanah. Senapan ini sama sekali tidak berisi.” Aneh bukan? Alangkah tololnja pemuda desa itu. Buat apa ia menerima tantangan kepala desa kalau senapan mereka tidak diisi. Memangnja mau mati konjol? Rasanja heroisme pemuda² desa ini agak artifisial dalam gambaran pengarang. Lagi pula jang menggoda saja adalah: apa betul masih ada penyelesaian perang tanding djaman sekarang? Ataukah desa jang digambarkan pengarang ini suatu desa jang terasing? Entahlah. Pokoknja tjerita ini menimbulkan banjak tanda tanya.

Tjerpen keenam, „Dibukit Diutara Danau”, mentjeritakan penantian seorang ibu jang menantikan anaknja pulang dari perang saudara PRRI/Permesta disekitar danau Toba. Anak itu ternyata tidak kembali, karena ia telah gugur dalam serbuan tentara pemerintah. Tjerita ini lantjar, dan saking lantjarnja ia menjadi tidak mengharukan. Tjerita sebenarnya bisa menjadi tjerita jang baik andaikata dikerdjakan dengan teliti; digambarkan bagaimana perasaan sang ibu jang menanti. Terlalu dipersingkat dan dipersederhana, suatu kebiasaan jang kurang baik dari pengarang ini. Saja pernah membatja tjerita jang sama

dari seorang pengarang asing. Ia mentjeritakan penantian seorang ibu jang menantikan anaknja pulang dari perang ketika perang dunia petjah di Eropah. Tjerita itu menarik sekali, meskipun tidak ada action, tapi karena suasana ditjatat dengan teliti, diadakan perbandingan antara suasana jiwa sang ibu dengan suasana sekitar jang bersaldju serta suasana pesta mereka jang kembali disambut keluarganya, tjerita menjadi sangat mengharukan.

Tjerpen ketujuh, „Angin Danau”, sebenarnya tidak bisa disebut tjerita. Ia dimulai dengan baik, ada introduksi persoalan, tapi akirnja ditinggalkan begitu saja. Ketika sang Aku (disini seorang penjanji jang dikenal) menjanji diatas bus, seorang ibu menangis karena lagu itu mengingatkan dia akan anaknja jang mati tenggelam ketika bersampan menjelundupkan sendjata didanau Toba pada djaman repolusi. Ini suatu bahan jang menarik untuk diikuti. Tapi ditinggalkan begitu saja oleh pengarang. Pengarang kemudian mengenalkan kita dengan gadis Ines. Tapi akirnja tjerita diakiri tanpa ada perkembangan tentang siapa dan mengapa Ines. Sungguh saja tidak mengerti mengapa tjerita ini ditinggalkan tak selesai, sementara ia punya potensi untuk menjadi dua tjerita jang menarik.

*

DEMIKIANLAH saja telah menjoba menjoroti karja² Sori Siregar, setjara umum maupun setjara tjerpen pertjerpen. Ada dua hal jang menonjol jang perlu saja sebutkan kembali sebagai gejala dari karangan² pengarang Medan ini. Pertama,

dia disatu pihak terlalu dikuasai oleh pesan, fikiran dan tema. Ini bisa kita lihat dalam tjerita² seperti „Dosa Atas Manusia” dan „Sebuah Memori Ketjil”. Dilain pihak ia kadang² seenaknja sadja mengerdjakan tjeritanja. Barangkali kemalasan atau sematjam tjoba² gaja, saja tidak tahu. Ini bisa dilihat pada tjerita² seperti „Pertarungan” dan „Angin Danau”. Kalau kedua gejala ini tidak ada dalam satu tjerita, misalnja pada tjerpen „Selamat Pagi Tuan”, maka ia akan menjadi tjerita jang baik (meskipun belum mentjapai nilai jang seharusnya).

Saja kira akan sangat menolong djika pengarang ini mau merenungkan kembali hakekat dan fungsi kepengarangan. Tema bukanlah tudjuan terakhir. Lagi pula kesusastraan mengubah sesuatu dengan tjara-nja sendiri, suatu tjara jang lain dari chotbah serta pidato ataupun karangan jang filantropis.

Djakarta, 12 Desember 1968

- 1) Pramudya Ananta Toer: „Lahirnja Sebuah Tjerita Pendek” dalam madjalah Kisah no. 9 th. IV September 1956.
- 2) Salim Said: „Bur Rasuanto, Suatu Suara Optimisme” dalam madjalah Mimbar Indonesia no. 11-12 Desember 1964 th. XIX.
- 3) Martin Esselin: „The Theatre Of The Absurd”, Anchor Books hal. 93.
- 4) Idrus: „Angkatan 66 Dan Tjerpen² Horison” dalam madjalah Horison Djuli 1967 no. 7 th. ke II

(Sambungan hal. 15)

— Tidak, paduka jang mulia, aku sama sekali tidak menghalangi engkau! Apa kau pikir aku disini karena kesenanganku? Keluarkan aku! Dan aku akan pergi dengan senang hati. Tapi djika aku musti membajar pula, nanti dulu, aku tak pernah memimpikan hal jang begitu..... paduka jang mulia!

Don Lollo karena meluap amarahnja mendengar kekurang adjaran Zi Dima, sudah mau menjepakkan gutji itu. Tapi pada ketika itu djuga, dia mengubah geraknja: gutji tidak disepaknja, tapi digunjungsja keras² dengan Zi Dima didalamnya, tentu. Nah, kau rasakanlah! Pusing dan muntah kuning kau nanti!

Tapi dari dalam kedegaran Zi Dima tertawa tjekikikan seperti digelitik orang dan berteriak lantang:

— Rasakan sendiri bagaimana kusta² semen perekatku!

— Djahanam! Don Lollo mendjerit. Salah siapa, engkau apa saja. Djadi kau harap aku jang membajar, he? Kau tidak mau keluar, baik! Tinggallah didalam. Tak kan kuberi makan sampai kau mampus!

Iapun masuk kerumahnja, tapi ia lupa bahwa pagi itu ia sudah membajar Zi Dima lima lire jang memandjangkan tjerita ini, sebab Zi Dima bermaksud akan bermalam pandjang dalam gutji, berpesta pora dengan petani² jang bekerdja disitu. Semalam² mereka akan menginap dihalaman mengawani Zi Dima. Salah seorang diantara mereka diutus untuk membeli anggur, kue dsbnja untuk keperluan tsb. Buianpun turut memeriahkan pesta malam pandjang ditengah halaman itu, bersmar terang benderang seperti siang.

Beberapa djam kemudian Don Lollo terbangun dari tidurnja oleh karena suara biruk-pikuk dihalaman itu. Apa jang dili-

hatnja? Dibawah tjahja bulan seperti siang itu tampaklah beberapa orang setan² menari dan menjanji berpegang² tangan mengelilingi gutji.

Petani² itu sudah mabuk sempojongan semuanja lupa daratan. Dan Zi Dima didalam gutji turut bernjanji, bahkan bukan turut lagi ia malahan bernjanji paling keras.

Kali ini Don Lollo betul² tidak dapat lagi menahan amarahnja. Ia berlari keluar seperti banteng lepas dari kandang dan sebelum seseorang djuga dapat menghalangnja, ia menjepakkan gutji itu, sehingga ber gelindingan kebawah bukit.

Petani² jang melihatnja gembira dan ter tawa bersorak-sorai — sampai gutji itu menabrak pohon zaitun diudjung bukit itu, terhenti dan petjah berantakan.

Zi Dima jang menang. ***

(alih bahasa Zen Rosdy)

KETIKA KENTONGAN DIPUKUL DIBALE BANDJAR

NJOMAN RASTA SINDHU

KEDATANGAN Made Otar, utusan keluarganya menggugah perasaannya. Dengan tiba-tiba ia merasa sudah sedjauh itu ia melangkah, dan sudah sedjauh itu pula penderitaan telah menekannya.

Pulanglah ke Puri Tu Nak Agung.¹⁾ Demikian Otar utusan keluarganya itu memulai dalam bahasa Bali alus. Setelah sesaat tanpa disadarinya menatap mata Gung Gde Lila penuh arti. Otar melandutkan sambil menunduk:

— Bagaimanapun djuga beliau adalah Adin Tu Nak Agung²⁾ pula. Dan lupa tanah segala jang telah lalu.

Sora Made Otar tersendat. Kembali sekilas dipandangnja mata Gung Gde Lila yang masih tetap atjoh tak atjoh melihat keluar lewat djendela. Dihalaman beberapa ekor babi, induk dan anak³⁾ sedang menjungkili batang⁴⁾ pisang jang banjak bertumbuhan dihalaman. Seorang lelaki tua dengan punggung jang sudah bungkuk menghalau babi⁵⁾ itu, dan babi⁶⁾ itu berlarian kebelakang rumah.

— Tiga hari lagi beliau akan diabentakan⁷⁾. Dan tahukah Tu Nak Agung? Tahukah Tu Nak Agung bahwa ketika beliau menghembuskan nafas beliau jang terakhir, beliau ada memanggil⁸⁾ Tu Nak Agung. Sungguh Tu. Sungguh! Saja sudah tjukup lama memarekan⁹⁾ di Puri Tu. Saja tahu betul sifat¹⁰⁾ beliau. Beliau adalah orang jang keras, akan tetapi sesungguhnya beliau tjepat memaafkan orang.

Gung Gde Lila masih terdiam dan atjoh tak atjoh ia menjabuti tjambangnja jang sudah bertumbuhan tak teratur. Made Otar sedang memperbaiki ikatan anteng¹¹⁾ anduknja jang hampir lepas karena lamanja duituk dilantai menghadap Gung Lila bekas mandukannya.

— Dan beliau telah menjerahkan tjintjin bermata bangsing itu kepada saja, dan beliau minta agar tjintjin ini saja serahkan kepada Tu. Beliau menghendaki agar Tu Nak Agung memakai tjintjin ini sebagai pertanda bahwa beliau sesungguhnya telah memaafkan Tu Nak Agung.

Tapi Gung Lila masih tetap diam dan bersikap atjoh tak atjoh. Made Otar djadi menjadari bahwa pendirian Gung Lila masih tetap seperti semula, dan Made Otar merasa bahwa sudah waktunya ia minta permisi.

Waktu itu utusan keluarganya itu pulang tanpa hasil. Dan kini, ketika Gung Lila Juduk merenung seperti itu, ia merasa betul¹²⁾ sendiri. Tidak ada orang lain jang mendampinginja sedjak tiga hari jang lalu, ketika Made Otar datang kerumahanja itu.

Dan ia lebih merasa sendiri lagi, ketika ia sadar bahwa hari ini adalah hari pembakaran majat ajahnja, seperti jang telah disampaikan oleh Made Otar.

Istrinja masih menangis dalam kamar. Sedjak Made Otar datang, istrinja selalu menjarankan agar ia memaafkan keluarga ajahnja. Istrinja mendesaknja agar ia pulang waktu pembakaran majat ajahnja, akan tetapi Gung Lila masih tetap pada pendiriannya.

Malah ia ingat kedjadian tiga tahun jang lalu, ketika ia melarikan Sulastrí, istrinja itu, dan kemudian mengawininja tanpa restu dari orang tua Made Sulastrí, dan bahkan lebih tidak memperoleh restu lagi dari orang tua dan keluarganya sendiri.

— Kalau kau memilih gadis, pilihlah gadis jang baik. Djangan pilih gadis matjam begitu itu.

— Matjam begitu bagaimana maksud ajah?

— Ja matjam begitu seperti istrimu itu!

Waktu itu ajahnja, Anak Agung Gde membentak keras. Tapi Gung Lila menangis keras pula, walau tanpa disadarinya, air mata lelakinja menitik tiba¹³⁾ karena gemas.

— Bilang terus terang ajah. Ajah menghendaki seorang menantu dari kasta bangsawan djuga kan?

Karena merasa ditentang terus, Anak Agung Gde terdiam dan dengan tiba¹⁴⁾ matanja djadi merah, sedang nafasnya turun naik didadanya jang sudah ditumbuhi bulu putih¹⁵⁾. Tongkat ramping berkepala ukiran ular jang tak pernah lepas dari genggamannya itu gemeteran.

— Kalau kau mau kawin, kawinlah. Tapi ajah djangan kau sebut¹⁶⁾ dalam perkawinanmu itu. Dan apabila kau telah kawin nanti, sedjak itu pula kau tidak kuakui keluargaku lagi. Mengerti kau?

Gung Gde Lila tersentak, dan melangkah kekorí.¹⁷⁾ sambil menereaksi ajahnja:

— Ja, saja mengerti, dan saja akan kawin. Saja bersedia memikul akibatnja.

Waktu itu djuga keputusan telah diambilnja.

Ia melarikan Sulastrí. Namun ia ingat kini, bagaimana perkawinan itu djadi rintjeh pada mulanja. Ketika desas-desus tersebar, bahwa Gung Lila akan melarikan Sulastrí, keluarga Sulastrí sudah ber-siap¹⁸⁾ untuk mempertahankan Sulastrí, karena mereka djuga sudah mendengar, bahwa apabila Gung Lila djadi mengawini Sulastrí, ajah dan keluarga Gung Gde Lila tidak akan bersedia menyelesaikan perkawinan itu setjara adat, dan bahkan mereka djuga sudah mendengar, bahwa Gung Gde Lila akan dibuang dari keluarganya.

Sikap Keluarga Gung Gde Lila jang kolot itu membuat keluarga Sulastrí ter-

singgung, serta membatalkan izin Sulastri untuk kawin dengan Gung Gde Lila.

— Lastri, mulai hari ini kau tidak boleh kawin dengan Gung Gde Lila.

Demikian Gurun Gde, ajah Sulastri menasehati anaknja.

— Kau urungkan sadja niatmu untuk kawin dengan Gung Gde Lila. Kau sudah dengar keputusan keluarganja bukan? Semuanja itu merendahkan deradjat kita. Kitapun punja deradjat, walaupun bukan deradjat bangsawan. Kita punja deradjat, jaitu deradjat kemanusiaan.

— Tapi keputusan itu bukan keputusan Gung Gde Lila ajah.

— Ja, ja, ajah tahu. Tapi akan kau panglingkan kemana mukamu apabila kau

kawin nanti, bila ternyata tidak ada seorangpun keluarganja jang bersedia mendjenguk dan menjelesaikan perkawinanmu?

Ajahnja bersikeras, akan tetapi Sulastri djuga bersikeras, sehingga pada suatu hari ia memutuskan untuk mendjumpai Gung Gde Lila disekolahnja dan melarikan diri waktu itu pula.

Untung Made Sukarya teman Gung Gde Lila bersedia memindjamkan kendaraannja untuk melarikan diri, serta menjediakan rumahnja diluaran kota untuk tempat menjembunikan diri, sementara menunggu penyelesaian dari kedua belah pihak.

Keluarga Gung Gde Lila heboh. Demikian djuga keluarga Sulastri. Pada mulanja masing² bersikeras, tidak mau menjele-

saikan perkawinan itu antar keluarga. Namun achirnja ketika keluarga Sulastri menerima surat antjaman dari Sulastri, bahwa apabila ia akan didiamkan begitu sadja, ia akan bunuh diri, ajahnja jang merasa kasihan pada anak satuⁿnja itu, datang djuga achirnja ketempat persembunjian itu dan merestui perkawinan itu. Perkawinan jang berlangsung tanpa seorangpun jang hadir dari keluarga Gung Gde Lila dan diwakili kepada temannja Made Sukarya.

Istrinja masih menangis didalam kamar, ketika Made Otar utusan keluarganja datang lagi kerumah Gung Gde Lila, dan sekali lagi Otar menjampaikan pesan keluarga Gung Gde Lila, supaja Gung Gde Lila memaafkan ajahnja dan pulang ke



ZAINI

Puri, berhubung sore nanti upatjara pembakaran majat ajahnja dimulai. Akan tetapi Gung Gde Lila tidak sedikitpun memperhatikan muka manis. Malah ia berkata teras:

— Kenapa tidak mereka sadja jang datang kemari?

Utusan itu hanja menunduk. Gung Gde Lila melandjutkan sinis:

— Dulu kotika saja kawin mereka bersikeras untuk tidak datang, dan membuangnja dari keluarga mereka, maka sekarangpun saja tidak akan mau pulang ke Puri, sebab saja sudah bukan keluarga Puri lagi. Sampaikan kata² saja itu.

— Tapi ini adalah kesempatan jang terachir bagi Gung Gde untuk menghormati beliau.

— Beliau bukan ajah saja lagi sedjak beliau membuang saja!

Gung Gde Lila tetap pada pendiriannja. Dan utusan itu pulang dengan tangan hampa.

Kembali Gung Gde Lila termangu seperti itu. Kini terbajang dihadapannja, bahwa sebentar lagi, apabila matahari sudah tjondong kebarat, upatjara pembakaran majat ajahnja dimulai tanpa kehadirannja sebagai putra satuⁿnja. Terkadang munjul keraguan dalam hatinja. Ia ingin pulang dan memaafkan ajahnja, akan tetapi hatinja sendiri telah berkata, bahwa keluarganya sendiri belum ada jang menjampaikan rasa maaf. Mereka hanja menjampaikan agar ia pulang, akan tetapi mereka tidak ada mengatakan rasa maaf.

Ia ingat kini ketika anaknja baru berumur tiga bulan dan harus dibuatkan seledar upatjara, tanpa persediaan uang se-sempun, karena kemiskinan dan kekurangan jang tak pernah dibajangkannja sebelumnya, sebagai seorang bekas putra bangsawan saja telah mentjekamnja begitu rupa. Tapi hatinja pantang untuk menjebutkan minta bantuan kepada keluarganya, malah keluarganya sendiri sering mengedjek saja bila bertemu muka didjalanan. Dan demikianlah hidupnja telah berlangsung dari pindjam sana pindjam sini, dengan sedikit bantuan dari keluarga Sulastri.

Waktu anaknja diupatjarai itupun telah terdjadi kegontjangan djiwa seperti jang dialaminja sekarang ini. Ketika upatjara selesai, beberapa orang dari keluarga Sulastri tidak bersedia ikut makan pari dan

bebantennja, ⁷⁾ sebagai pertanda mereka belum mau merestui perkawinan mereka, walaupun ajah dan ibu Sulastri dan beberapa orang misannja bersikap biasa. Gung Gde Lila sebagai seorang berdarah bangsawan tertinggi sudah tentu merasa tersinggung. Seharusnja semua orang tanpa ketjuali boleh memakan paridan itu, sebab bebanten itu dibuat untuk seorang putra bangsawan, walaupun dilahirkan oleh seorang ibu dari keluarga Sudra, akan tetapi darah ajahnja adalah darah bangsawan dan iapun berhak memakai gelar bangsawan.

Sedang istrinja selalu ingin pulang ke Puri dan meminta maaf kepada keluarga Gung Gde Lila dan demikian pula sebaliknya. Akan tetapi Gung Gde Lila masih tetap pada pendiriannja.

Sekarangpun istrinja minta diantarkan ke Puri.

— Mari kita pulang.

— Pulang kemana lagi Lastri? Kita kan sudah berada dirumah.

— Ke Puri.

— Aku bukan keluarga Puri lagi.

— Tapi beliau, ajahmu sendiri, sebentar lagi akan diabentikan. Hampir sebagian besar dari penghuni kota Denpasar ini akan melihat. Dan bahkan aku djuga dengar, bahwa pembakaran majat ajahmu itu akan difilmkan oleh beberapa tourist. Apakah Gung tidak malu pada keluarga Gung sebagai putra terbesar dan jang sepantasnja bertanggung djawab terhadap djalannja upatjara?

— Aku bukan anaknja lagi!

Dengan tiba² Gung Gde Lila berdiri dan masuk ke kamar. Istrinja bersimpuh dilantai dan menangis ter-isak².

(Matahari sudah tjondong kebarat. Sebentar lagi arakan wadah ⁸⁾ majat ajahnja akan lewat didjalanan didepan rumahnja. Dan sepanjang djalan dari Puri menudju ke kuburan akan penuh sesak oleh orang² jang nonton pembakaran.

Dengan tiba² ia merasa seperti diburu oleh suara sorak sorai para pengusung wadah majat jang gegap gempita.

Gung Gde Lila merenung diberanda depan. Matanja kosong menatap langit, dan ketika bunji kentongan dipukul di Bale Bandjar, ⁹⁾ dadanja berdetak, bahwa anggota bandjarnja, sebentar lagi akan ke

Puri serta ikut ambil bagian dalam upatjara. Tapi kenapa ia sendiri tidak?

Kentongan dipukul untuk kedua kalinya. Istrinja memohon lagi dengan mata basah dan suara jang serak:

— Mari kita pulang Gung. Kita malu kepada tetangga.

— Kalau kau mau pulang pulanglah sendiri.

Dengan tiba² Gung Gde Lila membentak.

— Ja, saja akan ke Puri.

Dan Gung Gde Lila dengan dada panas memandang kepergian istrinja dibalik kori, serta panggilan anaknja jang baru bisa membilang papa itu tidak dibalasnja. Dan ia hanja sanggup memedjamkan matanja ketika arakan lewat didepan rumahnja serta suara para pengusung jang gegap gempita itu semakin riuh djuga sampai achirnja menghilang dikedjauhan. Sesuatu telah menggetarkan djantungnja. ***

Denpasar '68.

KETERANGAN:

1) Puri = rumah keluarga Bangsawan ksatria.

Tu = panggilan untuk keluarga bangsawan umumnja.

Nak Agung = dari kata Anak Agung (ksatria).

2) Adjin = dari kata „adji” = ajah.

3) Diabentikan = dari kata „ngaben” = upatjara pembakaran majat.

4) Memarckan = membantu (pembantu rumah tangga) dirumah keluarga bangsawan.

5) Anteng = stagen (istilah ini dipakai untuk lelaki maupun perempuan).

6) Kekori = dari kata „kori” = pinto gerbang.

7) Paridan bebantennja. Paridan = sisa² sesadjen jang bisa dimakan, djadjan, nasi, daging dll.nja. Bebanten = sesadjen.

8) Wadah = Bade = Alat (rumah²an) pengusung majat dari rumah kekuburan.

9) Bale Bandjar = Balai Kampung. Pukulen pertama pada kentongan, artinja anggota Bandjar mulai ber-siap² untuk memulai sesuatu kerdja, sedangkan pukulen pertama pada kentongan, artinja atau sesuatu kerdja sudah dimulai.

Kronik Kebudajaan



TIGA pelukis Bandung Rd. Roedyat, Tonny JS dan Dedy Suardi tanggal 7 s/d 18 Desember jang lalu telah mengadakan pameran lukisan bersama di Art Gallery „Luwes” Bandung. Pameran ini diselenggarakan oleh PD Niaga, Distribusi & Pelelajaan Unit „Luwes Bandung”.

Bengkel Teater Djokja pimpinan WS Rendra tanggal 14 Desember jang lalu telah mengadakan pertunjukan di Bandung atas undangan panitia Malam Apresiasi Seni Mimbar Demokrasi jang bekerdja sama dengan Akademi Teater dan Film Bandung serta Teater Perintis Bandung. Nomor jang diketengahkan adalah „Piip”, „Dimanakah kau saudaraku”, „Bip Bop” dan „Rambate rate Rata”. WS Rendra sempat pula membatjakan sadjaknja „Chotbah” jang pernah dimuat dimadjalah „Horison”. Pementasan di-landjutkan dengan diskusi teater jang diadakan keesokan harinja.

R. Moerdowo seorang pelukis kelahiran Djokja tanggal 10 s/d 21 Desember 1968 telah menjelenggarakan pameran lukisannya di Bali Room Hotel Indonesia. Dalam pameran tersebut, tidak kurang dari 50 karya pelukis tersebut dipamerkan atas sponsor bagian Kebudayaan Hotel Indonesia.

Pengarang dan pemenang hadiah Nobel, John Steinbeck, seorang pengarang Amerika Serikat jang paling terkenal selama 38 tahun terakhir ini, tanggal 21 Desember jang lalu telah meninggal dunia di New York dalam usia 66 tahun. Pengarang ini adalah salah satu diantara keenam orang AS jang memenangkan Hadiah Nobel untuk kesusasteraan jaitu Ernest Hemingway, William Faulkner, Pearl Buck, Eugene O'Neill dan Sinclair Lewis. Steinbeck didalam buku „The Grapes of Wrath” telah mendjadi penjambung lidah kaum buruh pindahan selama tahun-tahun depreksi tigapuluh. Disana ia menjuarakan suatu protes jang telah sangat membantu menginsafkan AS akan nasib kaum buruh jang ber-pindah tempat itu. Bukunja ini telah memenangkan hadiah Pulitzer, sedangkan buku lainnja adalah al. „East of Eden”, „Of Mice and Men” serta „The Wayward Bus”. Seperti diketahui John Steinbeck telah mengadakan kunjungan singkatnja ke Indonesia pada bulan Maret 1967. Beliau malah sempat mengundjung sidang istimewa MPRS jang pada waktu itu sedang berlangsung di Djakarta. Dalam kunjungannya ke Indonesia itu John Steinbeck djuga sempat bertemu dengan beberapa tokoh pengarang dan sastrawan ibukota.

Sebuah lukisan tjat minjak karya terkenal pelukis Perantjis Henry de Toulouse Lautrec milik museum Albe di Perantjis, tanggal 27 Desember jang lalu telah hilang dalam suatu pameran di Kyoto Djepang. Menurut polisi, lukisan jang berdjulud „Marcelle” itu telah ditjuri orang dan dengan ini Museum Perantjis menderita kerugian kira-kira sebesar 40.509 poundsterling.

H.B. Jassin, sastrawan Indonesia jang terkenal telah menolak tawaran Dewan Bahasa Malaysia jang meminta beliau untuk memimpin research bahasa Melayu di Malaysia selama djangka waktu tertentu. Tolakan ini diberikan dengan alasan bahwa ia masih dibutuhkan tenaganya di Indonesia.

Sembilan puluh lima pengarang, seniman dan tjendeikiawan Soviet telah mengajukan suatu petisi kepada Dewan Tertinggi Uni Soviet dan Uni Republik Rakjat Sosialis Uni Soviet bagi pembebasan 5 tjendeikiawan Rusia jang baru ini diasingkan karena melakukan demonstrasi menentang pendudukan Tjekoslovakia oleh Uni Soviet. Didalam petisi tersebut dinjatakan bahwa

Nj. Larissa Daniel (isteri penulis Yuli Daniel jang terkena hukuman buangan), Pavel Litvinov, dan terdakwa lainnja telah didjatuhi hukuman karena melanggar UU Soviet, sedangkan UUD Soviet sebenarnya memberi kebebasan berpikir dan berbitjara kepada semua warganegarannya, termasuk kebebasan untuk mengemukakan pendirian di-djalan.

Diantara penandatanganan terdapat pengarang Victor Nekrasov seorang pemenang hadiah Stalin, ahli ilmu ukur Essenin Volpin dan pianis terkenal Maria Ludina. Dewan Tertinggi Soviet akan bersidang kembali dalam waktu dekat. Bulan November jang lalu mahkamah bandingan URSS telah menolak permohonan kebebasan kelima tjendeikiawan tersebut.

Penari kenamaan almarhum Ktut Mario dari Bandjar Lebah Tabanan telah mendapat subsidi dari pemerintah sebesar Rp. 15.000,—. Subsidi ini telah diberikan selaku bantuan penjelenggaraan upatjara pembakaran majat almarhum kl dua tahun jang lalu. Penjerahan subsidi dilakukan oleh Pd Kepala Kantorda Ditjen Kebudayaan Prop. Bali dengan disaksikan oleh pedjabat setempat dikediaman almarhum di Bandjar Lebah Tabanan, Bali.

Wakil Dirdjen Kebudayaan Pusat bersama rombongan dalam kunjungannya ke kabupaten Binrang Makasar telah melihat benda purbakala jang diperkirakan telah berusia 2500 tahun. Benda tersebut berbentuk keris, udjung tombak, gada dll. Menurut penjelidikan meskipun benda tersebut ada persamaan tjaraknja dengan apa jang didapat di Sopeng, namun merupakan benda jang baru dikenal oleh Direktorat Purbakala.

Para seniman, penulis dan pengarang jang menghasilkan karya jang baik akan mendapat penghargaan dari pemerintah dalam sajembara jang akan diadakan pada tiap ulang tahun kemerdekaan 17 Agustus. Demikian rentjana Departemen P & K jang dikemukakan oleh Menteri Mashuri kepada pers setelah penutupan Konperensi SEAMEC (Dewan Menteri Pendidikan Asia Tenggara) tanggal 10 Djanuari jang lalu. Bentuk hadiah akan berupa hadiah jang bermanfaat bagi sipemenang dan dapat mendorong mereka untuk berprestasi lebih baik. Gagasan ini adalah dalam rangka kegiatan Pusat Regional untuk Kebudayaan, Ilmu pengetahuan sosial dan Penjelidikan jang akan didirikan di Indonesia dalam rangka kerdjasama SEAMEC.

Seorang pelukis kenamaan Amerika Serikat, Nj. Nancy Hesik tanggal 13 Djanuari jang lalu telah memberikan tjeramah mengenai seluk-beluk lukisan modern AS. Tjeramah jang disponsori oleh seksi Kebudayaan Lembaga Indonesia-Amerika itu diadakan di Djl. Teuku Umar dan diselingi dengan pemutaran „slides” tentang lukisan pelukis terkenal AS. Tjeramah sematjam ini akan diadakan setjara teratur sekali seminggu, ditempat jang sama dengan pentjeramah jang akan ditentukan kemudian.

Tanggal 13 Djanuari jang lalu bertempat di Gedung Art Gallery Seni-Sono Djokjakarta, telah dibuka pameran lukisan dari pelukis terkenal Affandi. Satu hal jang sangat menarik para pengunjung dalam pameran ini adalah dipamerkannya hasil lukisan Affandi pada periode 1944-1950 serta th. 1936-1942 jang merupakan hasil lukisan pertama pelukis ini ketika ia mulai beladjar melukis. Pameran jang akan berlangsung hingga tanggal 23 Djanuari ini akan memamerkan 20 matjam lukisan jang antara lain terdiri dari btoh djago, djago mati, adu ajam, bunga matahari, memedi sawah, potret diri dll.

(Atika Aljadi)

CATATAN KECIL

JABANI

Pentjerjemah cerpen Kawabata ini pernah jadi Kapten ALRI dan kemudian setelah pensiun bergerak di lapangan perdagangan, Tinggi (1944), VHO bag. C (1950) dan Akademi Pimpinan Perusahaan Jurusan Niaga (1962).

Perhatiannya kepada kesusastraan sudah semenjak zaman kisah dimana ia pernah menulis cerita pendek. Dan sekarang pada usia 42 tahun ia telah mulai pula dengan penulisan sebuah novel.

„Agak terlambat”, katanya dengan rendah hati. Tapi kami berpendapat, justru satu usia yang memberi harapan baik karena sudah banyak punya pengalaman.

Jabani lahir di Pariaman (Sumatra Barat) tanggal 10 Desember 1926.

SALIM SAID

Salim Said dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, tanggal 10 Nopember 1943. Setelah 4 tahun studi di Fakultas Psikologi UI (1963-1967) ia masuk jadi mahasiswa IPK-UI (1967 hingga sekarang).

Beberapa waktu ia jadi wakil pemimpin Redaksi Pelopor Baru dan kini ia Redaktur Harian dan Mingguan Angkatan Bersendjata.

Ia banyak menulis esei dan kritiksastra dalam majalah *Mimbar Indonesia*, *Bahasa dan Budaya*, *Buku Kita*, *Horison* dan harian-harian.

Analisa dan kritiknya tajam, dengan gaya bahasa sebagaimana gayanya berbicara sehari-hari.

SORI SIREGAR

Namanya yang lengkap ialah Sori Sutan Sirovi Siregar, lahir tanggal 12 Nopember 1938, di Medan.

Setamatnya dari SMA Negeri tahun 1959, ia masuk dunia jurnalistik, mula-mula jadi wartawan *Waspada Teruna*, kemudian duduk dalam redaksi mingguan *Duta Minggu*, Medan.

Ia menyadur drama-drama dan banyak menterjemahkan cerpen-cerpen asing serta esei-esei mengenai teater dan sastra dari bahasa Inggeris.

Tulisan-tulisannya dimuat dalam majalah-majalah dan surat kabar di Medan dan Jakarta. Aktip dalam kegiatan teater dan pernah dapat piala sebagai aktor terbaik di Medan. Telah terbit sebuah kumpulan cerpennya pada Penerbit Sastra Leo di Medan, tahun 1967, berjudul *Dosa atas Manusia*.

UMAR JUNUS

Setelah menamatkan studinya di Fakultas Sastra U.I. beberapa tahun Umar Junus mengajar di IKIP Malang dalam mata-pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karangan-karangannya mengenai ilmu bahasa dimuat dalam berbagai majalah ilmiah didalam dan diluar negeri.

Sejak dua tahun yang lalu ia bermukim di Kuala Lumpur, mengajar di Universitas Malaya.

MANSUR SAMIN

Salah seorang dari seniman daerah yang mencoba nasibnya di Ibukota. Bukan pekerjaan yang gampang untuk bertahan sebagai seniman ditengah kebalauan dan kesulitan hidup di kota besar ini. Tapi Mansur tetap membuktikan kreativitasnya sejak ia dua tahun yang lalu menetap di Jakarta.

Ia dilahirkan di Batangtoru, Tapanuli, tanggal 29 April 1930.

NJOMAN RASTA SINDHU

Lahir 25 tahun yang lalu di Bali, Denpasar. Mengikuti kuliah di Fakultas Sasdaya, Gajah Mada, Jogja, sampai tingkat III dan sekarang masih kuliah di Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, Jurusan Ilmu Purbakala.

Bekerja sebagai wartawan dan menulis dalam *Basis*, *Mimbar Indonesia*, *Sastra*, *Horison*, serta surat-surat kabar Ibukota dan daerah.

SANDY TYAS

Salah seorang penyair yang tampil dalam demonstrasi-demonstrasi tahun 1966 dengan sajak-sajak protes terhadap resim Sukarno. Sejak 1964 jadi penyiar dan wartawan TVRI dan sekarang sedang melanjutkan studi di Jerman Barat, mengenai Televisi.

Lahir tanggal 17 April 1939 di Semarang.

I. MULYA LUBIS

Dilahirkan di Medan pada tanggal 4 Juli 1943, lulus SMA tahun 1968.

Bersama dengan Rajani Lubis menerbitkan sebuah kumpulan sajak: *Pada sebuah Lorong* yang berbentuk buku stensilan.

DJAJANTO SUPRA

Djajanto Supra lahir tanggal 13 Maret 1943 di Jogjakarta dan kini bekerja pada Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, Departemen P & K.

Sambil bekerja ia studi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan sekarang sedang menghadapi ujian doktoralnya.

Sajaknya telah ada yang dibukukan, meskipun baru berupa stensilan, yakni: *Mosaik* dan *Wajah*, keduanya diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia FSUI tahun 1967.

LUIGI PIRANDELLO

PUTRA seorang pemilik tambang sulfur yang hartawan, dilahirkan di Sicilia pada tahun 1817. Setelah memperoleh gelaran Doctor dalam ilmu Filsafah di Jerman, ia kembali ke Roma. Ia mengawini putri compagnon ayahnya dan selama 8 tahun ia hidup dengan tenteram dan banyak menghasilkan cerpen. Sesudah itu tambang ayahnya dilanda banjir sehingga ia terpaksa bekerja sebagai dosen Kesusasteraan Italia. Kini soal kesukaran keuangan dalam keluarganya selalu mengganggu, yang menyebabkan istrinya menjadi histeris dan pencemburu sangat.

Pada tahun yang akhir dari hidupnya, Pirandello mulai menulis drama diantaranya yang terkenal: „Tujuh watak menari seorang pengarang”. Setelah ia mendapat Hadiah Nobel untuk kesusasteraan dan membagikan honorarium pada ketiga anaknya, ia kemudian mengelana dari satu negara ke negara yang lain, tidak punya tujuan tertentu. Ia berangkat dengan tidak meninggalkan alamat terlebih dahulu sebagai orang yang tidak punya ikatan dan kewajiban apa.

Ia meninggal pada tahun 1934.

Cerpennya dalam nomor ini adalah salah satu cerpennya yang populer, yang dengan jelas menunjukkan kemahirannya bercerita dan mengerti akan kehidupan petani.

ZEN ROSDY

Di tahun 50-an Zen Rosdy banyak menulis cerita pendek dalam majalah *Mimbar Indonesia*, *Kisah* dan *Siasat*, kebanyakannya mengandung humor. Satu corak yang jarang dipergunakan oleh pengarang Indonesia. Beberapa ceritanya itu telah dibukukan dalam kumpulan cerpennya *Salib Derita Angkatan kini*, diterbitkan oleh Endang, Jakarta, 1958.

Ia lahir tahun 1920 di Mentok, Bangka.

JEMMY HELMY

Sejak 17 September tahun ini Jemmy Helmy kembali memakai nama aslinya Mohamad Joesfik Helmy. Menurut keterangannya pemakaian nama samarannya selama ini tidak lepas dari pertimbangan sok seorang pengarang sewaktu remaja. Gejala yang demikian kita pernah pula lihat pada Ajip Rosidi yang pada permulaan kariernya menulis namanya dengan mentereng: Rosidihy.

Karena karangannya dalam nomor ini masih berasal dari masa sebelum tanggal tersebut diatas, maka nama yang dipakai masih Jemmy Helmy. Jemmy Helmy atau selanjutnya Mohamad Joesfik Helmy, lahir tanggal 10 Agustus 1934 di Payakumbuh. Keyakinan agama yang kelihatan mewarnai cerita-cerita dan esei-eseinya belakangan ini mempunyai akarnya pada pendidikannya semasa di SMP Islam dahulu (1950-1953). Beberapa tahun ia sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri di Jogjakarta (1954-1957).

Dimasa revolusi fisik ia aktif sebagai anggota Staf Koordinator Wedana Militer di Payakumbuh Selatan (1948-1949). Dimasa pemberontakan PRRI ia anggota Staf Kementerian Pertahanan RPI/PRRI (1958-1961). Menulis dalam berbagai majalah, antara lain *Kisah*, *Roman*, *Tjerman* (Surabaya), *Sastra* dan lain-lain.

Catatan penyumbang yang terakhir ini seharusnya adalah untuk Catatan Kecil nomor Desember 1968 yang karena beberapa hal tidak termuat dalam nomor tersebut.

MADJALAH HORISON

dapat anda peroleh di:

- | | |
|-----------------------|--|
| 1. Sdr. THIO KIM HOK | Djl. Pintu Pasar Timur no. 9 Djatinegara |
| 2. Sdr. ANTON | Djl. Dr. Semeru Gg. I/28 Grogol Djakarta |
| 3. Sdr. GANDA | Djl. Tjawang Barat Tengah no. 52
Kotak Pos 67 Djatinegara |
| 4. Sdr. TAN HWAN HOO | Djl. Karet Tengsin Gg. Liko no. 3A Djakarta |
| 5. Sdr. J. JABANI | Djl. Matraman Raya no. 155 Pav. Djakarta |
| 6. Sdr. LIM TJWAN ENG | Djl. Gunung Sahari X no. 46 Djakarta |
| 7. Sdr. ROZALI | Djl. Trunodjojo Blok K no. 1 Kebajoran Baru |
| 8. Sdr. F.X. SANTOSO | Djl. Prunggu no. 53 Djakarta |
| 9. Sdr. JOSO PANDOJO | Djl. Gadjah Mada no. 9 Djakarta |
| 10. Sdr. M. JENSOS | Djl. Kramat Pela I/8 Blok A Kebajoran Baru |

DJUGA DAPAT DIPEROLEH DI:

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Toko BUKU TROPEN | Djl. Pasar Baru no. 113 Djakarta |
| 2. P.T. PEMBIMBING MASA | Djl. Kebon Sirih no. 73 Djakarta |
| 3. P.T. GUNUNG AGUNG | Djl. Kwitang no. 13 Djakarta |
| 4. P.T. INDIRA | Djl. Sam Ratulangi no. 37 Djakarta |
| 5. C.V. TJIKINI | Djl. Tjikini Raya no. 63 Djakarta |
| 6. Toko Buku TINTA MAS | Djl. Kramat Raya no. 60 Djakarta |
| 7. Toko Buku TAMADDUN | Djl. Kramat Raya no. 62 Djakarta |
| 8. P.T. Dept. SARINAH | Topsera SARINAH Lantai VI
Djl. Thamrin, Djakarta |
| 9. Penerbit DJAMBATAN | Djl. Ir. H. Djuanda no. 15 (Atas) Djakarta |
| 10. T.B. SERILANANG | Djl. St. Hasanuddin no. 26 Blok M 3 Keb. Baru
Djakarta |
| 11. Toko Buku KAMI | Djl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol Djakarta |
| 12. Tata Usaha HORISON | Djl. Gadjah Mada no. 104 Djakarta |

N.B.

Kalau dikota Sdr. tidak ada agen/toko buku jang mendjual madjalah Horison, harap langsung berhubungan dengan :

T.U. Madjalah Horison, djl. Gadjah Mada 104, Djakarta.